

AL-FURQAN

(Pemisah antara Hak dan Batil)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyangg. Surat ke-25 ini diturunkan di Mekah sebanyak 77 ayat.

Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. al-Furqan 25:1)

Tabarakalladzi nazzalal furqana (Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan), yakni semakin bertambahlah kebaikan Allah Yang telah menurunkan al-Furqan. *Al-Furqan* berarti sesuatu yang memisahkan antara dua perkara. Al-Qur`an dinamai demikian karena ia benar-benar membedakan antara hak dan batil.

'Ala 'abdihi (kepada hamba-Nya), kekasih-Nya yang mulia, dan pilihan-Nya yang terbaik, Muhammad al-Mushthafa saw. Penggalan ini memuliakan Nabi dengan menyebutnya sebagai hamba secara mutlak, mengutamakan atas seluruh nabi, dan memberitahukan bahwa rasul hanyalah seorang hamba bagi PengutusNya, sekaligus membantah anggapan kaum nasrani yang mempertuhan rasul.

Liyakuna lil'alamina nadziran (agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam), agar dengan al-Qur`an itu dia memperingatkan manusia dan jin, menakut-nakuti mereka dengan azab Allah dan kemurkaan-Nya. Jika ditafsirkan demikian, maka *nadzir* bermakna *mundzir*. *Indzar* berarti pemberitahuan yang mengandung unsur menakut-nakuti, sebagaimana *tabsyir* berarti pemberitahuan yang mengandung unsur kegembiraan.

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (QS. al-Furqan 25:2)

Al-ladzi lahu (Yang kepunyaan-Nya-lah). Yakni, Dia-lah Zat Yang kepunyaan-Nyalah, bukan kepunyaan selain-Nya, ...

Mulkus samawati walardli (kerajaan langit dan bumi). *Al-mulku* berarti pengaturan dengan memerintah dan melarang. Kemudian Allah berfirman guna membantah kaum yahudi dan nasrani,

Walam yattakhid waladan (dan Dia tidak mempunyai anak) yang akan mewarisi kerajaan-Nya. Pewarisan takkan pernah terjadi, sebab Dia hidup dan takkan mati.

Walam yakun lahu syarikun fil mulki (dan tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya) pada kerajaan langit dan bumi, yang akan menentang atau membantu-Nya dalam pengadaan sesuatu.

Wakhalaga kulla syai`in (dan Dia telah menciptakan segala sesuatu), yakni mengadakan segala hal yang maujud dan memberinya daya serta karakteristik tertentu dengan ketentuan dan bentuk yang variatif pula.

Faqaddarahu taqdiran (dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya), yakni Dia membekalinya dengan karakteristik dan perbuatan yang selaras baginya, misalnya membekali manusia dengan daya pemahaman, pengertian, dan pengaturan dalam aneka masalah kehidupan dunia dan akhirat. Demikian pula dengan jenis makhluk lainnya.

Kemudian mereka mengambil ilah-ilah selain Dia, yang tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri pun diciptakan dan tidak kuasa untuk menolak kemadharatan dari dirinya dan tidak pula untuk mengambil manfa'at dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak pula membangkitkan. (QS. al-Furqan 25:3)

Wattakhadzu (kemudian mereka mengambil), yakni kaum musyrikin mengambil bagi dirinya sendiri.

Min dunihi (selain Dia), yakni dengan mengabaikan Zat Yang telah menciptakan segala sesuatu.

Alihatan (ilah-ilah) berupa berhala.

La yakhluquna syai`an (yang tidak menciptakan sesuatu apa pun). Yakni tuhan-tuhan itu tidak membuatkan apa pun bagimu, tidak pula melenyapkannya atau tindakan lainnya.

Wahum yukhlaquna (bahkan mereka sendiri pun diciptakan) seperti halnya makhluk lain.

Wala yamlikuna li`anfusihim dharran wala naf'an (dan tidak kuasa untuk menolak kemadharatan dari dirinya dan tidak pula untuk mengambil manfa'at). Jika untuk dirinya sendiri tuhan itu tidak dapat menolak madarat dan menarik manfaat, apalagi melakukan keduanya untuk pihak lain. Tuhan mereka itu lebih lemah daripada binatang, sebab seluruh binatang mampu menghindarkan kemadharatan dan meraih suatu manfaat bagi dirinya.

Wala yamlikuna mautan, wala hayatan wala nusyuran (dan mereka tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak pula membangkitkan). Yakni, tuhan-tuhan itu tidak mampu menghidupkan makhluk yang mati dan mematikan yang hidup. Pihak yang demikian tentu saja sangat jauh untuk disebut tuhan. Penggalan ini mengingatkan bahwa tuhan itu mesti berkuasa untuk membangkitkan dan menyelenggarakan pembalasan.

Dan orang-orang kafir berkata, "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar". (QS. al-Furqan 25:4)

Wa qalal ladzina kafaru in hadza illa ifkun (dan orang-orang kafir berkata, "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan) yang dibelokkan dari tujuan yang semestinya.

Iftarahu (yang diada-adakan olehnya), yakni direkayasa oleh Muhammad berdasarkan seleranya sendiri.

Wa a'anahu 'alaihi (dan dia dibantu), dalam melakukan rekayasa.

Qaumun akharun (oleh kaum yang lain), yaitu kaum yahudi, sebab merekalah yang memberikan berita tentang umat terdahulu kepada Nabi saw., lalu dia mengungkapkan berita itu dengan bahasanya sendiri.

Faqad ja`u zhulman (maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman) yang besar dengan menjadikan al-Qur`an yang merupakan mukjizat sebagai kebohongan, rekayasa, dan perbuatan mengada-ada.

Wa zura (dan dusta yang besar), sebab mereka telah menisbatkan sesuatu kepada Muhammad, sedang dia sendiri tidak memilikinya.

Dan mereka berkata, "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang". (QS. al-Furqan 25:5)

Wa qalu (dan mereka berkata) bahwa al-Qur`an itu merupakan ...

Asathirul awwalina (dongengan-dongengan orang-orang dahulu), yakni aneka khurafat dan kebatilan yang ditulis oleh kaum terdahulu. Dalam *al-Qamus* ditegaskan bahwa *asathir* berarti cerita-cerita yang tidak sistematis.

Iktatabaha (dimintanya supaya dituliskan), yakni Muhammad menyuruh orang lain agar menuliskan cerita itu, sebab dia sendiri tidak dapat menulis.

Fahiya tumla 'alaihim (maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya), yakni diceritakan dan dibacakan kepada Nabi saw. supaya dia hapal.

Bukrataw wa ashilan (setiap pagi dan petang), yakni dibacakan secara terus-menerus.

Katakanlah, "Al-Qur'an itu diturunkan oleh Yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. al-Furqan 25:6)

Qul (katakanlah), hai Muhammad, guna membantah mereka dan untuk membuktikan kebenaran.

Anzallahulladzi ya'lamus sirra (al-Qur'an itu diturunkan oleh Yang mengetahui segala rahasia), yakni yang mengetahui kegaiban.

Fissamawati wal ardli (di langit dan bumi), sebab al-Qur`an itu dapat mengalahkanmu karena kebaikan bahasanya. Juga ia mengandung berbagai berita yang hanya diketahui oleh zat Yang Mengetahui segala rahasia. Mengapa mereka menjadikannya sebagai dongeng kaum terdahulu?

Innahu kana ghafurar rahiman (sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), yakni Allah Ta'ala, sejak azali dan untuk selamanya, terus-menerus melimpahkan maghfirah dan rahmat. Karena itu, Dia tidak menjadikan

ucapanmu sebagai dasar untuk menyiksamu, padahal kamu sangat berhak menerima limpahan siksa.

Ketahuilah bahwa Allah menurunkan al-Qur`an selaras dengan hikmah yang ditetapkan pada masa azali dalam rangka memelihara berbagai kepentingan makhluk, agar kaum yang bahagia beroleh petunjuk dengannya dan kaum yang celaka menjadi sesat karenanya dan menuduhnya sebagai kebohongan belaka. Allah Ta'ala berfirman,

Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka berkata, "Ini adalah dusta yang lama". (QS. 46:11)

Al-Qur`an tidak dapat difahami kecuali dengan cahaya keimanan. Kekafiran merupakan kegelapan. Karena kegelapan kekafiran itulah maka kaum kafir melihat al-Qur`an yang bercahaya sebagai kegelapan, yaitu sejenis perkataan manusia.

Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia, (QS. al-Furqan 25:7)

Waqalu (dan mereka berkata), yakni kaum musyrikin dari kalangan pemuka Quraisy berkata.

Ma lihadzar rasuli (mengapa Rasul ini). Huruf *ma* berfungsi menyatakan kejanggalan terjadinya suatu hal. Huruf lam ditulis terpisah pada mushhaf induk, dan mengikuti tulisan mushhaf merupakan sunnah. Ungkapan mereka melecehkan Nabi saw. Panggilan *rasul* yang mereka gunakan hanya untuk mengolok-olok. Makna ayat: mengapa orang yang mengklaim kerasulan itu ...

Ya`kuluth tha`ama (memakan makanan) seperti yang kita lakukan.

Wa yamsyi filaswazi (dan berjalan di pasar-pasar) untuk mencari penghidupan seperti yang kita lakukan? Mereka menolak rasul yang memiliki sifat manusia; bukan seorang malaikat atau raja, sebab para malaikat itu tidak makan dan tidak minum, juga para raja itu tidak suka ke pasar dan berdagang. Mereka heran ada rasul yang seperti itu, karena mereka tidak memiliki mata hati dan pikirannya picik, sebab rasul itu tidak dibedakan dari manusia lainnya dengan hal-hal yang jasmaniah, tetapi dengan hal-hal yang bersifat ruhaniah.

Dalam *At-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kaum kafir itu tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak dapat memahami, sebab mereka melihat Rasul dengan pandangan indrawi kebinatangan. Mereka sama sekali tidak memiliki indra ruhaniah dan rabbaniah. Maka mereka tidak melihat kenabian dan kerasulan pada diri Nabi saw. guna mengetahui bahwa *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi* (QS. 33:40). Karena itu, Allah Ta'ala berfirman,

Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat. (QS. 7:198)

Laula unzila ilaihi malakun (mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat). Mereka menyarankan kepada Allah agar rasul itu memiliki penampilan dan rupa malaikat yang membedakannya dari penampilan manusia dan jin.

Fayakuna ma'ahu nadziran (lalu ia memberikan peringatan bersama-sama dengan dia), yakni malaikat membantu rasul dalam memberikan peringatan.

Atau mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau mengapa dia tidak memiliki kebun, yang dia dapat makan dari padanya." Dan orang-orang yang zalim itu berkata, "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir." (QS. al-Furqan 25:8)

Au yulqa ilaihi kanzun (atau mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan) dari langit yang membuatnya unggul dan tidak perlu mencari penghidupan.

Au takunu lahu jannatun ya`kulu minha (atau mengapa tidak ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari padanya). Jika dia tidak menerima perbendaharaan, mengapa dia tidak memiliki kebun seperti halnya yang dimiliki oleh kaum kaya.

Waqalazh zhalimun (dan orang-orang yang zalim itu berkata) kepada Kaum Mu`minin.

In tattabi'una illa rajulam mashuran (kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir), sehingga akal sehatnya terkalahkan.

Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup mendapatkan jalan. (QS. al-Furqan 25:9)

Unzhur kaifa dlarabu lakal amsala (perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu), yakni bagaimana mereka melontarkan aneka pernyataan yang mengherankan ihwal dirimu; pernyataan yang tidak masuk akal; mereka menciptakan hal-hal yang menyimpang dan jauh dari kenyataan. Hal itu terjadi karena ketidaktahuan mereka akan dirimu dan kelalian mereka terhadap keelokanmu.

Fadhallu (lalu sesatlah mereka) dari kebenaran.

Fala yastathi'una sabilan (mereka tidak sanggup mendapatkan jalan) yang menuju petunjuk dan yang mengeluarkan mereka dari kesesatan.

Maha Suci Zat Yang apabila Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik daripada yang demikian, yaitu kebun-kebun yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya untukmu istana-istana. (QS. al-Furqan 25:10)

Tabarakalladzi (Mahasuci Zat), yakni semakin banyak dan bertambahlah kebaikan Zat.

In sya'a ja'ala laka khairam min dzalika (Yang apabila Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik daripada yang demikian), yakni daripada penurunan perbendaharaan harta dan pemberian kebun di dunia seperti yang mereka katakan. Namun, Dia menyimpannya untuk kehidupan di akhirat sebab akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

Jannatin tajri min tahtihal anharu (yaitu kebun-kebun yang mengalir sungai-sungai di bawahnya). Penggalan ini merupakan penjelasan bagi kata *khairan* yang tidak terikat dengan jumlah dan aliran sungai.

Wa yaj'al laka qushuran (dan dijadikan-Nya untukmu istana-istana), yakni rumah-rumah yang kokoh di dunia seperti istana surga. Dalam Hadits ditegaskan,

Rabb-ku menawarkan gunung-gunung Mekah untuk dijadikan emas bagiku. Aku berkata, "Tidak, ya Rabbi. Aku memilih lapar sehari dan kenyang sehari. Pada saat lapar, aku akan menggunakannya untuk berendah diri dan

berdoa kepada-Mu. Pada saat kenyang, aku akan menggunakannya untuk memuji dan menyanjung-Mu.

Nabi saw. memilih kemiskinan karena beberapa alasan.

Pertama, kalaulah dia kaya, niscaya orang-orang mematuhinya karena mendambakan kekayaannya. Maka Allah memilihkan kemiskinan untuknya, sehingga setiap orang yang mematuhinya, maka dia mematuhinya demi akhirat.

Kedua, Allah memilihkan kemiskinan untuknya karena melihat qalbu kaum miskin, sehingga orang miskin terhibur dengan kemiskinannya sebagaimana kaum kaya terhibur dengan kekayaannya.

Ketiga, kemiskinan Nabi saw. menunjukkan kehinaan dunia dalam pandangan Allah, sebagaimana Nabi saw. bersabda,

Andaikan dunia itu hanya seberat sayap nyamuk dalam pandangan Allah, niscaya kaum kafir takkan meminum air seteguk pun (HR. Tirmidzi).

Allah Ta'ala Mahakuasa untuk memberikan dunia kepada Nabi saw. - dan ketiadaannya menjadi bahan olok-olok mereka - dan aneka kekayaan yang lebih banyak daripada yang mereka sarankan. Namun, Dia memberikan sesuatu kepada hamba-Nya selaras dengan aneka kemaslahatan hamba dan kehendak-Nya. Tiada satu pun di antara perlakuan-Nya terhadap seseorang yang mengundang kecaman. Maka Dia membukakan aneka pintu pengetahuan dan ilmu kepada seseorang, tetapi Dia menutup pintu dunia baginya, sedangkan pada hamba lain justru sebaliknya. Seorang penyair bersenandung,

*Gunung-gunung menjulang merayunya untuk menjadi emas
Lalu Dia memperlihatkan kepadanya mana yang lebih tinggi
Keprihatinan semakin mengokohkan kezuhudannya kepada dunia
Keprihatinan tak menggoyahkan keteguhannya*

Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan Kami sediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat. (QS. al-Furqan 25:11)

Bal kadzdzabu bissa'ati (bahkan mereka mendustakan hari kiamat), kebangkitan dari kubur, dan berkumpul.

Wa a'tadna liman kadzdzaba bissa'ati sa'iran (dan Kami sediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat), yakni api yang besar dan nyalanya sangat dahsyat. Pengeksplisitan kata *as-sa'ah*, padahal sebelumnya telah disebut, adalah untuk menyatakan betapa buruknya pendustaan mereka itu.

Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. (QS. al-Furqan 25:12)

Idza ra'athum (apabila neraka itu melihat mereka), yakni apabila neraka itu dapat mereka lihat dan berada di hadapan mereka.

Min makanin ba'idin (dari tempat yang jauh), yakni dari posisi melihat yang paling jauh.

Sami'u laha taghayyuzhan (mereka mendengar kegeramannya), yakni suara kemarahannya. Suara gejolak api neraka diserupakan dengan gejolak dada orang yang sedang marah.

Wa zafiran (dan suara nyalanya). *Zafir* berarti suara yang terdengar dari kedalaman neraka. Asal maknanya ialah keluar-masuknya nafas hingga terlihat urat leher.

Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (QS. al-Furqan 25:13)

Wa idza ulqu minha makanan dlayyiqan (dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu). Pemakaian kata *sempit* dimaksudkan untuk semakin menjelaskan kesulitan yang mereka hadapi, karena azab api neraka berpada dengan kesempitan tempat. Keadaan demikian karena sempitnya hati mereka saat di dunia, sehingga hatinya itu tak cukup untuk menampung keimanan.

Muqarranina (dengan dibelenggu), yakni tangan mereka diikat dengan rantai hingga menyatu dengan leher.

Da'au hunalika (mereka di sana mengharapkan), yakni di tempat yang mengerikan dan menyengsarakan itu, mereka mengangankan...

Tsuburan (kebinasaan), yaitu kecelakaan yang berat dan kematian. Mereka mendambakan kematian, berseru, dan berkata, “Duhai kecelakaan yang berat, duhai kebinasaan, duhai kematian ... datanglah!”

"Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja pada hari ini, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak." (QS. al-Furqan 25:14)

La tad'ul yauma tsuburan wahan (janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja pada hari ini), yakni janganlah kamu memfokuskan permohonan pada satu kebinasaan.

Wad'u tsuburan katsiran (melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak), yakni panjatkanlah doa yang banyak, sebab azab yang tengah kamu alami mengharuskan pengulangan doa pada setiap saat.

Katakanlah, "Apakah yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?" Surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. (QS. al-Furqan 25:15)

Qul adzalika khairun am jannatul khuldil lati wu'idal muttaquna (katakanlah, "Apakah yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?"), yakni Allah menjanjikan surga itu bagi kaum yang memiliki sifat ketakwaan secara mutlak. *Jannatul khuldi* berarti tempat yang kenikmatannya abadi. Dipersoalkan, bagaimana mungkin seseorang ragu-ragu dalam memahami mana yang lebih baik? Bolehkah orang berakal bertanya, apakah gula lebih manis daripada bratawali? Dijawab: Pertanyaan itu dimaksudkan untuk mencela dan membungkam serta membuatnya menyesali apa yang tidak dilakukannya di dunia.

Kanat lahum (surga itu bagi mereka), menurut pengetahuan Allah.

Jaza'an (sebagai balasan) atas aneka amal mereka karena tuntutan kemurahan-Nya, bukan karena mereka berhak untuk menerimanya.

Wamashiran (dan tempat kembali) dan menetap bagi mereka.

Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal. Itu adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan kepada-Nya. (QS. al-Furqan 25:16)

Lahum fiha ma yasya`una (bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki), yakni aneka nikmat dan kelezatan yang mereka kehendaki.

Khalidina (sedang mereka kekal) di dalam surga itu.

Kana (itu adalah), yakni masuk surga dan keabadian di dalamnya merupakan...

‘Ala rabbika wa’dam mas`u;an (janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan kepada-Nya), yakni janji yang benar-benar perlu diminta dan dituntut.

Dan ingatlah suatu hari ketika Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata, "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirilah yang sesat dari jalan itu?" (QS. al-Furqan 25:17)

Wayauma yahsyuruhum (dan ingatlah suatu hari ketika Allah menghimpunkan mereka). Hai Muhammad, ingatkanlah kepada kaummu tatkala Allah mengumpulkan dan menyatukan kaum kafir.

Wama ya’buduna min dunillahi (beserta apa yang mereka sembah selain Allah), yaitu malaikat, Isa, dan ‘Uzair.

Fayaqulu (lalu Allah berkata) kepada sembah-an sembah-an itu.

Alantum adllaltum ‘ibadi ha`ula`i (apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu) dengan cara mengajak dan menyuruh mereka supaya menyembahmu. *Am hum dlallus sabila* (atau mereka sendirilah yang sesat dari jalan itu), yakni mereka menyesatkan dirinya sendiri karena tidak mau memahami persoalan dengan benar dan berpaling dari pembimbing yang jujur. Ayat ini bertujuan untuk mencela penghambaan mereka sebagaimana dikatakan kepada ‘Isa a.s.,

Hai ‘Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah" (QS. 5:116)

Jika mereka ditanya dan menjawab dengan benar, maka bertambahlah penyesalan mereka dan kesedihannya. Mereka dibungkam dengan pernyataan sembah-an yang mendustakan penyembah.

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau tidaklah patut bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa berdzikir; dan mereka adalah kaum yang binasa." (QS. al-Furqan 25:18)

Qalu subhanaka (mereka menjawab, "Mahasuci Engkau). Ini merupakan ungkapan keheranan atas pertanyaan yang diajukan kepada mereka, atau ungkapan yang menyucikan Allah Ta'ala dari sekutu.

Ma kana yambaghi lana (tidaklah patut bagi kami), yakni tidaklah benar dan tidak tepat bagi kami untuk ...

Annattakhidza min dunika min auliya`a (mengambil pelindung selain Engkau), mengambil pelindung yang kemudian kami sembah dengan mengabaikan Engkau.

Walakin matta'tahum wa aba`ahum (akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup), yakni kami tidak menyesatkan mereka, tetapi Engkaulah yang menjadikan mereka dan nenek moyangnya berumur panjang, lalu mereka tenggelam dan bercokol dalam aneka syahwat.

Hatta nasudz dzikra (sampai mereka lupa berdzikir), lupa mengingatmu dan meninggalkan apa yang dinasihatkan kepada mereka.

Wakanu (dan mereka), menurut ketetapan-Mu yang bersifat azali.

Qaumam buran (adalah kaum yang binasa). *Al-bur* berarti orang yang hancur dan tidak ada kebaikan apa pun pada dirinya.

Maka sesungguhnya mereka telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak dan tidak menolong, dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar. (QS. al-Furqan 25:19)

Faqad kadzdzabukum (maka sesungguhnya mereka telah mendustakan kamu). Yakni, Allah Ta'ala berfirman, "Hai kaum kafir, sembahen-sembahanmu telah mendustakan kamu."

Bima taquluna (tentang apa yang kamu katakan), yakni mendustakan perkataanmu bahwa sembahen itu merupakan tuhan.

Fama tasthathi'una (maka kamu tidak akan dapat), hai orang-orang yang mengambil sekutu, kamu tidak akan mampu.

Sharfan (menolak) azab yang menimpamu dengan cara apa pun.

Wala nashran (dan tidak menolong), baik dari pihakmu maupun pihak lain yang kamu sembah, padahal dahulu kamu menduga bahwa sembah itu dapat menolongmu dan menghindarkan azab darimu.

Waman yazhlim minkum (dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim), hai kaum yang ditaklif. Yang dimaksud dengan *zalim* ialah menyekutukan Allah sebagaimana terlihat dari konteks ayat.

Nudziqhu 'adzaban kabiran (niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar), yaitu neraka dan keabadian di dalamnya.

Kemudian Allah menanggapi pernyataan mereka, *Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar* dengan firman-Nya:

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi yang lain. Sanggupkah kamu bersabar Dan Tuhanmu Maha Melihat. (QS. al-Furqan 25:20)

Wama arsalna qablaka minal mursalina (dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu) seorang pun.

Illa innahum laya'kulunath tha'ama wa yamsyuna fil aswaki (melainkan mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar), yakni melainkan mengutus rasul yang demikian. Keadaannya itu tidak meniadakan kerasulan mereka.

Waja'alna ba'dlakum (dan Kami jadikan sebagian kamu), hai manusia.

Liba'dlin fitnatan (sebagai cobaan bagi yang lain). Maka Kami menguji kaum miskin dengan kaum kaya, orang sakit diuji dengan orang sehat, orang rendah diuji dengan kaum terpandang, dan kaum lemah diuji dengan kaum yang kuat.

Atashbiruna (sanggupkah kamu bersabar), yakni supaya Kami mengetahui siapa yang bersabar. Ayat ini mendorong manusia supaya bersabar atas ujian yang dihadapinya. Menurut Abu Laits, meskipun *ataashbiruna* berbentuk pertanyaan, tetapi maknanya memerintah, yaitu *bersabarlah*. Hal ini seperti firman Allah, *Mengapa kamu tidak bertobat kepada Allah*, yang bermakna *bertobatlah!*

Wakana rabbuka bashiran (dan Tuhanmu Maha Melihat) siapa yang bersabar dan siapa yang berkeluh kesah.

Imam al-Ghazali berkata: *Al-Bashir* berarti Zat Yang menyaksikan dan melihat sehingga tiada satu perkara pun yang luput dari penglihatan-Nya, meskipun ia berada di bawah tanah. Peran indrawi yang dimainkan hamba dari *al-Bashir* sangatlah jelas, yaitu dia dapat melihat. Namun, kemampuannya itu lemah dan terbatas, karena tidak menjangkau batiniyah sesuatu, hanya menjangkau lahiriahnya.

Peran keagamaan yang dapat dimainkan hamba ada dua.

Pertama, hendaknya dia mengetahui bahwa Allah menciptakan penglihatan agar manusia menggunakannya untuk mencermati ayat-ayat Allah dan kerajaan malakut dan langit-Nya yang menakjubkan, sehingga dia dapat memperoleh pelajaran dari padanya. Isa a.s. ditanya, "Adakah makhluk yang seperti dirimu?" Isa menjawab, "Orang yang pandangannya sebagai pengambilan pelajaran, diamnya sebagai perenungan, dan tuturannya sebagai dzikir, maka dialah yang seperti aku."

Kedua, hendaknya hamba mengetahui bahwa dirinya dilihat dan didengar Allah. Maka janganlah meremehkan pandangan dan penglihatan-Nya terhadapmu. Barangsiapa yang menyembunyikan sesuatu dari selain Allah berarti dia meremehkan penglihatan-Nya kepada dia. *Muraqabah* (perasaan diri senantiasa berada di bawah pantauan Allah) merupakan salah satu buah keimanan dengan pengertian di atas. Barangsiapa yang menghampiri kemaksiatan, sedang dia mengetahui bahwa Allah melihatnya, maka betapa nekadnya dia. Barangsiapa yang menduga bahwa Dia tidak melihatnya, maka betapa kafirnya dia. Demikianlah pandangan Imam al-Ghazali di dalam *Syarhul Asama`il Husna*.

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan dengan Kami, "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau kita melihat Tuhan kita." Sesungguhnya mereka menganggap besar diri mereka dan mereka benar-benar sangat melampaui batas kezaliman. (QS. al-Furqan 25:21)

Waqalal ladzina la yarjuna liqa`ana (berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan dengan Kami). Pertemuan dengan Allah berarti kiamat dan

kembali kepada kondisi di mana tiada Hakim dan Penguasa selain Dia. Yang dimaksud dengan *al-ladzina* ialah kaum kafir Mekah.

Laula unzila 'alainal mala'ikatu (mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat) sebagai pembawa risalah.

Aua nara rabbana (atau kita melihat Tuhan kita) dengan tampak dan nyata, lalu Dia menyuruh kita membenarkan Muhammad dan mengikutinya. Karena Dia tidak melakukan saran kami, berarti Dia tidak menginginkan kami membenarkannya.

Laqadistakbaru (sesungguhnya mereka menganggap besar). Inilah isi dari sumpah yang dilesapkan. Asalnya, *demi Allah, sesungguhnya mereka telah menonjolkan kecongkakan secara batil.*

Fi anfusihim (tentang dirinya), yakni mereka memposisikan dirinya pada nilai dan kedudukan tertentu sehingga mereka mengharapkan rasulnya berupa malaikat dan dapat melihat Tuhannya.

Wa 'atau (dan mereka benar-benar sangat melampaui) batas dalam berbuat zalim dan sesat.

'Utuwwan kabiran (dengan kezaliman yang besar), yang mencapai puncak kezaliman, sebab mereka telah melihat mukjizat yang sangat kuat tetapi mereka berpaling, justru menyarankan agar melihat mala'ikat dan Allah, sebuah saran yang sangat buruk, yang tidak pernah diajukan oleh seorang umat pun di dunia ini dan tidak pernah dialami oleh seorang nabi pun kecuali Nabi saw. Sebenarnya mereka akan melihat Allah setelah melampaui batas dunia berupa tujuh petala semesta yang merupakan *alam kaun.*

Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, "Hijram mahjura." (QS. al-Furqan 25:22)

Yauma yaraunal mala'ikata (pada hari mereka melihat malaikat) azab. Di sini tidak dikatakan, pada hari malaikat turun, guna memberitahukan bahwa mereka melihatnya bukan sebagai pemenuhan atas saran mereka, tetapi karena tujuan lain yang tidak biasanya.

La busyra yauma'idzil lilmujrimina (di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa). Kata *mujrimin* dieksplisitkan guna mendokumentasikan

kejahatan mereka di samping kekafirannya. Pengulangan *yauma`idzin* untuk menguatkan. Allah Ta'ala menerangkan bahwa apa yang mereka tuntut akan lahir, tetapi mereka akan memperoleh sesuatu yang mereka benci, sehingga bukan kabar gembira yang mereka terima, tetapi peringatan, rasa takut, dan azab. Berbeda dengan Kaum Mu`minin, maka mala`ikat turun kepada mereka untuk menyampaikan kabar gembira, "Janganlah takut dan jangan bersedih!"

Wa yaquluna (dan mereka berkata), yakni kaum kafir yang jahat berkata tatkala melihat malaikat.

Hijram mahjuran (hijram mahjura), yakni mudah-mudahan dijauhkan. Biasanya mereka melontarkan pernyataan itu tatkala bertemu musuh dan menghadapi kekalahan. Makna ayat: mereka meminta diturunkan malaikat dan menyarakannya, tetapi tatkala melihatnya di hari mahsyar, mereka sangat membenci pertemuan itu, lalu melontarkan kalimat di atas sebagai permintaan agar tidak dipertemukan dengan mereka dan dilindungi dengan kuat dari keburukan mereka agar tidak menyimpannya.

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu debu yang berterbangan. (QS. al-Furqan 25:23)

Waqadimna ila ma `amilu min `amalin faja`alnahu haba`am mantsuran (dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu debu yang berterbangan). *Al-haba`* berarti debu yang tampak pada sinar matahari. Allah menggambarkan keadaan mereka dan amalnya yang dilakukan di dunia seperti sulaturahim, menolong orang susah, menyantuni anak yatim dan sebagainya dengan keadaan orang yang menyalahi dan mendurhakai rajanya. Maka raja mengambil rumah dan kekayaan yang ada di tangan mereka, lalu mencabik-cabiknya dan menghancurkannya secara total sehingga tak berjejak lagi. Makna ayat: Kami mengampiri harta itu lalu menampakkan kebatilannya secara menyeluruh karena syarat penerimaan amal, yaitu keimanan, tidak terpenuhi.

Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya. (QS. al-Furqan 25:24)

Ashhabul jannati yauma`idzin (penghuni-penghuni surga pada hari itu), yakni ketika hal itu terjadi, Kaum Mu`minin memiliki ...

Khairum mustaqarran (tempat tinggal yang lebih baik) daripada tempat tinggal kaum musyrikin yang bergelimang kenikmatan tatkala di dunia.

Dipersoalkan: Bagaimana mungkin dikatakan bahwa tempat penghuni surga lebih baik daripada tempat penghuni neraka, padahal neraka itu tidak mengandung kebaikan sedikit pun, sebab tidak dapat dikatakan bahwa madu lebih manis daripada cuka? Dijawab: Perbandingan itu hanya untuk mencela dan membungkam seperti yang terdapat pada firman Allah Ta'ala, *Katakanlah, "Apakah (azab) yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?"* (QS. 25:15)

Mungkin pula perbandingan itu untuk menyatakan kelebihan yang mutlak. Yakni, mereka berada dalam puncak kebaikan. Makna ini pun berlaku bagi penggalan selanjutnya.

Wa ahsanu maqilan (dan paling indah tempat istirahatnya) daripada tempat kaum kafir. Atau mereka berada pada tempat istirahat yang paling baik. *Maqil* berarti tempat *qailulah*, yaitu istirahat tengah hari tatkala panas terik. Yang dimaksud dengan *maqil* di sini ialah tempat yang dihuni untuk beristirahat bersama istri atau suami dan bercumbu serta bercengkrama dengannya. *Qailulah* diartikan demikian – tidak diartikan tidur siang – sebab di surga tidak ada panas dan tidur, tetapi istirahat penuh yang disertai kesadaran dan berfungsinya seluruh indra. Demikian pula di neraka tidak ada tempat istirahat dan kaum kafir tidak mengenal tidur, yang ada hanyalah azab yang abadi dan kepedihan yang berkesinambungan.

Dan ingatlah ketika langit pecah belah mengeluarkan kabut dan diturunkanlah malaikat bergelombang. (QS. al-Furqan 25:25)

Wa yauma tasyaqqaqus sama`u bilghamami (dan ingatlah ketika langit pecah belah mengeluarkan kabut), yaitu awan. Awan diungkapkan dengan *al-ghamam* karena ia menutupi cahaya matahari. *Al-ghamam* ini seperti yang dikemukakan dalam firman Allah

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya siksa Allah dalam naungan awan dan malaikat (QS. 2:210)

Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah awan putih yang tipis seperti kabut. Abu Laits berkata: *Al-ghamam* ialah sesuatu seperti awan putih yang ada di atas langit ketujuh sebagaimana ditegaskan dalam khabar,

Doa orang yang dizalimi naik ke atas “al-ghamam”.

Wanuzzilal mala`ikatu tanzilan (dan diturunkanlah malaikat bergelombang), yakni turun dengan cara yang menakjubkan dan tidak biasa, yang membelah langit demi langit. Para malaikat turun dengan membawa buku catatan amal hamba.

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah hari itu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang yang kafir. (QS. al-Furqan 25:26)

Al-mulku yauma`idzinil haqqu lirrahmani (kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah). Yakni, pada hari itu kekuasaan yang dominan dan menguasai segalanya secara total adalah kepunyaan ar-Rahman.

Wakana yauman `alal kafirina `asiran (dan adalah hari itu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang yang kafir), yakni hari itu sangat menyulitkan kaum kafir, sedangkan bagi Kaum Mu`minin mudah saja berkat karunia Allah Ta'ala. Dalam Hadits ditegaskan,

Allah memudahkan hari kiamat bagi orang Mu`min, sehingga lebih ringan baginya daripada shalat fardhu yang dilakukan di dunia. (HR. Ahmad).

Walhasil, kaum kafir melihat hari itu sangat menyulitkan karena mesti masuk neraka dan tidak diraihnya surga, sedangkan orang beriman, orang yang sungguh-sungguh, dan yang serius melihat hari itu mudah saja karena mereka akan masuk surga dan bertemu dengan ar-Rahman.

Seorang Yahudi yang mengenakan baju hitam karena asap menghampiri Sahl dan berkata, “Bukankah kalian berpendapat bahwa dunia merupakan penjara orang beriman dan surganya kaum kafir. Lalu, di penjara manakah kamu dan di surga manakah aku?” Sahl menjawab dengan sangat logis, “Jika kelak kamu kembali ke azab Allah, maka dunia ini merupakan surgamu. Dan jika aku kelak kembali ke dalam nikmat Allah, maka dunia ini merupakan penjaraku.” Orang-orang pun terkesan dengan jawabannya.

Syibli ditanya, “Di dunia hanya ada kesibukan dan di akhirat hanya ada ketakutan, lalu kapan kita meraih ketentraman?” Syibli menjawab, “Tinggalkanlah aneka kesibukan dunia, niscaya kamu selamat dari aneka ketakutan akhirat.”

Dan ingatlah hari ketika orang yang zalim itu menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan itu bersama Rasul. (QS. al-Furqan 25:27)

Wayauma ya'adldluzh zhalimu 'ala yadaihi (dan ingatlah hari ketika orang yang zalim itu menggigit dua tangannya, seraya berkata). Menggigit kedua tangan berarti menyesal. Itulah kebiasaan yang dilakukan manusia tatkala mengalami penyesalan dan kesedihan karena berbuat teledor dan tidak meraih sesuatu yang diharapkan. Yang dimaksud dengan *azh-zhalim* ialah jenis orang zalim termasuk ‘Uqbah bin Abi Mu’ith. Dikisahkan bahwa setiap kali ‘Uqbah datang setelah bepergian, dia selalu mengadakan kenduri lalu mengundang penduduk Mekah yang disukainya. Dia sering nimbrung dalam obrolan Nabi saw. dan terkesan oleh sabdanya. Pada suatu hari, dia datang dari bepergian lalu mengadakan kenduri serta mengundang Rasulullah saw. Beliau pun memenuhi undangannya. Tatkala makanan disuguhkan, beliau menolak untuk menyantapnya seraya berkata, “Aku tidak akan menyantap makananmu sebelum kamu bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasul Allah”. Adalah suatu hal yang memalukan jika tamu pergi tanpa mencicipi hidangan. Maka ‘Uqbah terus mendesaknya. Karena beliau tetap menolak, akhirnya ‘Uqbah membaca syahadat, dan Rasulullah pun menyantap makanannya.

Saat itu Ubay bin Khalaf al-Jamhi, sahabat dekat ‘Uqbah, tengah bepergian. Tatkala dia tiba, orang-orang melaporkan apa yang terjadi antara ‘Uqbah dan Nabi saw. Maka dia menemui ‘Uqbah seraya berkata, “Hai ‘Uqbah, kamu telah menyimpang dari agama nenek moyangmu kepada agama baru.” ‘Uqbah menjawab, “Demi Allah, tidak. Yang terjadi hanyalah seseorang menemuiku dan menolak untuk menyantap makananku sebelum aku bersaksi di hadapannya. Aku malu jika dia pulang tanpa mencicipi makananku. Maka aku bersaksi atas kerasulannya, lalu dia makan.” Ubay berkata, “Aku tidak akan pernah menyukaimu sebelum kamu menemuinya, meludahi wajahnya, dan mencacinya.” Na’udzu billah.

Uqbah mencari Nabi saw. dan menjumpainya tengah bersujud. Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada ‘Uqbah, “Tidaklah aku menjumpaimu keluar dari Mekah melainkan kuayunkan pedang di atas kepalamu.” Dia tertawan pada Peristiwa Badar dan Rasulullah saw. menyuruh Ali agar menghukumnya dengan hukuman mati.

Ya laitani ittakhadztu ma’ar rasuli sabilan (aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan itu bersama Rasul) Muhammad saw. ketika di dunia, yang akan membawa kepada keselamatan dari lembah nista. Yakni, mengikuti Nabi saw. dan memeluk Islam bersamanya.

Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan jadi teman akrabku. (QS. al-Furqan 25:28)

Ya wailata (kecelakaan besarlah bagiku). *Al-wail* berarti kebinasaan. *Wailata* merupakan ungkapan keluh kesah dan penyesalan. Makna ayat: Duhai kebinasaan, kemarilah dan datanglah.

Laitani lam attakhidz fulanan khalilan (kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan jadi teman akrabku). *Al-khalil* berarti teman. Ia berasal dari *al-khullah* yang berarti kasih sayang, sebab kasih ini masuk ke sela-sela jiwa. Yang dimaksud dengan *fulan* ialah setiap orang yang telah menyesatkan pihak lain di dunia, maka Ubay termasuk di dalamnya.

Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak akan menolong manusia. (QS. al-Furqan 25:29)

Laqad adlallani ‘anidz dzikri (sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an) yang mengingatkan segala hal yang disenangi dan ditakuti.

Ba'da idz ja'ani (ketika al-Qur'an telah datang kepadaku) dan memungkikan aku untuk mengamalkannya.

Wakanasy syaithanu (dan syaitan itu), yakni iblis yang mendorong supaya menyalahi Rasul dan menjauhi al-Qur'an.

Lil insani (terhadap manusia) yang taat kepadanya.

Khadzulan (membiarkan), yakni banyak mengabaikan sehingga menimbulkan kehancuran, meninggalkannya, dan tidak memberi manfaat. *Al-khadzalan* berarti tiadanya pertolongan dari pihak yang diduga akan memberikan pertolongan. Ayat ini mencakup pula orang yang berteman dan bersatu dalam mendurhakai Allah. Pertemanan yang hakiki hanyalah dalam agama. Dalam sebuah Hadits dikatakan,

Seseorang akan memeluk agama temannya, maka hendaklah kamu melihat siapa teman orang itu (HR. Abu Dawud).

Dalam Hadits lain disebutkan,

Janganlah berteman kecuali dengan seorang mu'min dan janganlah makananmu disantap kecuali oleh orang yang bertakwa (HR. Abu Dawud).

Malik bin Dinar berkata: Memindahkan batu bersama orang yang saleh lebih baik daripada makan kue puding bersama orang jahat.

Seorang ulama berkata: Yang dimaksud dengan setan pada ayat di atas ialah teman yang buruk. Ia dinamai setan karena sesat dan menyesatkan. Barangsiapa yang tidak memiliki tujuan untuk mencari Allah, maka dialah hamba setan. Dia bagaikan binatang ternak bahkan lebih sesat lagi.

Berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan". (QS. al-Furqan 25:30)

Waqalar rasulu (berkatalah Rasul). Setelah melihat puncak kecongkakan dan kezaliman mereka, Rasulullah saw. berkata dengan nada mengada kepada Rabb-nya.

Ya rabbi inna (Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan), yakni kaum Quraisy meninggalkan al-Qur'an secara total, tidak mempercayainya, dan berpaling darinya.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa seorang Mu'min hendaknya banyak menelaah al-Qur'an. Termasuk dosa besar jika seseorang mempelajari sebuah ayat, kemudian lupa akan ayat itu. Dalam Hadits ditegaskan,

"Sesungguhnya qalbu itu dapat berkarat seperti halnya besi". Rasulullah saw. ditanya, "Bagaimana membersihkannya?" Beliau bersabda, "Membaca al-Qur'an dan dzikrullah." (HR. al-Hakim).

Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong. (QS. al-Furqan 25:31)

Wakadzalika (dan seperti itulah), yakni sebagaimana Kami telah menjadikan kaummu yang durhaka sebagai musuhmu seperti Abu Jahal dan sebagainya...

Ja'alna likulli nabiyyin (Kami jadikan pula bagi tiap-tiap nabi) terdahulu.

Aduwwam minal mujrimina (musuh dari orang-orang yang berdosa) dari kalangan kaumnya sendiri seperti menjadikan Namrud sebagai musuh Ibrahim, Fir'aun musuh Musa, dan kaum yahudi musuh Isa. Maka bersabarlah kamu seperti mereka, niscaya kamu beruntung seperti mereka. Penggalan ini menghibur Rasulullah saw. dan mendorongnya agar meneladani para nabi terdahulu.

Wakafa birabbika hadiyan (dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk) kepadamu kepada seluruh tujuanmu.

Wa nashiran (dan Penolong)-mu terhadap musuh-musuhmu. Karena itu, janganlah mempedulikan orang yang memusuhimu.

Berkatalah orang-orang kafir, "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil. (QS. al-Furqan 25:32)

Waqalal ladzina kafaru lahula nuzzila 'alaihil qur`anu jumlataw wahidatan (berkatalah orang-orang kafir, "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus saja?") seperti halnya Taurat, Injil, dan Zabur.

Kadzalika linutsabbita bihi fu`adzaka (demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya), yakni penurunan yang dilakukan dengan cara kelompok demi kelompok, yang mereka cela itu, dimaksudkan untuk menguatkan qalburnya, sebab cara itu akan memudahkan dalam menghafal susunan ayat, memahami maknanya, dan menetapkan hukumnya, dan mengamalkannya. Perhatikanlah Taurat yang diturunkan sekaligus. Hal itu memberatkan Bani Israil dalam mengamalkannya. Maka setiap kali diturunkan wahyu yang baru kepada Nabi saw. berkenaan dengan masalah baru, maka semakin kuatlah hati dan pemahamannya.

Singkatnya, penurunan al-Qur`an kelompok demi kelompok merupakan keunggulan tersendiri bagi Nabi saw. yang tidak diberikan kepada nabi lain, sebab

tujuan penurunannya ialah agar qalbu beliau yang bercahaya memiliki akhlaq al-Qur`an, menjadi semakin kuat dengan cahayanya, dan menjadikan aneka hakikat dan ilmu al-Qur`an sebagai santapannya. Aneka manfaat ini menjadi sempurna hanya dengan menurunkannya sebagian demi bagian. Perhatikanlah air hujan. Jika ia diturunkan sekaligus dari langit, niscaya tanaman takkan berkembang sebaik apabila hujan diturunkan sedikit demi sedikit.

Warattalnahu tartilan (dan Kami membacakannya secara tartil), yakni Kami membacakannya kepadamu sedikit demi sedikit secara perlahan-lahan dan seksama, yaitu selama 20 atau 23 tahun.

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. al-Furqan 25:33)

Wala ya`tunaka bimatsalin (tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu perumpamaan), yakni membawa pertanyaan yang mengherankan dan pernyataan yang aneh. Karena perkataan itu sangat aneh dan batil, disebutlah sebagai perumpamaan. Perkataan itu dimaksudkan untuk mencela dirimu dan al-Qur`an.

Illa ji`naka (melainkan Kami datangkan kepadamu), sebagai lawannya.

Bilhaqqi (sesuatu yang benar), yakni dengan jawaban yang benar lagi kokoh serta membatalkan apa yang mereka kemukakan.

Wa ahsana tafsiran (dan yang paling baik penjelasannya), yakni Kami menampilkan sesuatu yang lebih menjelaskan dan menerangkan hak dan kebenaran sesuai dengan tuntutan hikmah.

Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka jahannam dengan diseret di atas mukanya, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya. (QS. al-Furqan 25:34)

Alladzina yuhsyaruna `ala wujuhihim ila jahannama (orang-orang yang dihimpunkan ke neraka jahannam dengan diseret di atas mukanya), yakni mereka adalah orang-orang yang diseret ke jahannam pada mukanya. Dalam Hadits dikatakan,

Pada hari kiamat manusia dikumpulkan dalam tiga kelompok: sekelompok berjalan di atas kendaraan, sekelompok berjalan kaki, dan sekelompok berjalan pada wajah. Nabi saw. ditanya, "Hai Nabi Allah, bagaimana mungkin mereka dikumpulkan dengan berjalan pada mukanya?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Zat yang berkuasa untuk menjalankan dengan kaki, berkuasa pula untuk menjalankannya dengan wajah" (HR. Tirmidzi).

Ula`ika syarru makanan (mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya) dibanding dua kelompok lainnya.

Wa adlallu sabilan (dan paling sesat jalannya) daripada siapa pun. Yang memisahkan mereka ke dalam tiga kelompok adalah Allah Ta'ala. Dia berfirman,

Berpisahlah kamu dari orang-orang Mu'min pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. (QS. 36:59)

Tatkala kaum kafir congkak dan tinggi hati sehingga mereka tidak sudi untuk bersujud kepada Allah Ta'ala, maka Allah mengumpulkan mereka dengan berjalan pada mukanya. Karena Kaum Mu`minin bertawadlu, maka Allah meninggikan mereka dengan berbagai kemuliaan. Barangsiapa yang berlari dari penentangan menuju keselarasan, maka dia selamat. Barangsiapa yang melakukan kebalikannya, binasalah dia.

Ahmad bin Abi al-Jiwari berkata: Pada suatu hari aku tengah duduk di kamar, tiba-tiba seorang gadis kecil mengetuk pintu. Aku bertanya, "Siapa di pintu?"

Dia menjawab, "Seorang gadis yang meminta penunjuk jalan."

"Jalan keselamatan atau jalan pelarian?" tanyaku.

Dia menjawab, "Hai pembuat kebatilan, diam! Memangny ada jalan untuk melarikan diri?" Ke mana pun seorang hamba berlari, dia senantiasa berada dalam genggamannya Maula-nya."

Maka orang berakal hendaknya berlari dari dunia ke tempat terbaik supaya dia akhira dia selamat dari tempat terburuk.

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertainya sebagai wazir. (QS. al-Furqan 25:35)

Walaqad ataina musal kitaba (dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab kepada Musa), yakni demi Allah, sesungguhnya Kami telah memberikan taurat kepada Musa. Maksudnya, Kami telah menurunkannya kepada Musa setelah sekian lama.

Waja'alna ma'ahu akhahu haruna waziran (dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertainya sebagai wazir), yakni sebagai penolong yang mendampingi dan membantunya dalam berda'wah dan meninggikan kalimah Allah.

Kemudian Kami berfirman kepada keduanya, "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami". Maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya. (QS. al-Furqan 25:36)

Faqulnadz haba ilal qaumil ladzina kadzdzabu bi`ayatina (kemudian Kami berfirman kepada keduanya, "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami"), yaitu Fir'aun dan kaumnya, orang Kopti. Yang dimaksud dengan *ayat* ialah sembilan mukjizat yang ditampilkan oleh Musa.

Fadammarnahum tadmiran (maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya). *Tadmira* berarti memasukkan kebinasaan ke dalam sesuatu. *Ad-dimar* berarti membinasakan sampai ke akar-akarnya. Ayat di atas semula berbunyi: Maka pergilah Musa dan Harun kepada Fir'aun dan kaumnya, lalu keduanya menampilkan seluruh mukjizat, tetapi mereka mendustakannya secara berkesinambungan. Karena itu, Kami membinasakan mereka dengan pembinasaaan yang menakutkan dan mengerikan sehingga tak dapat dijelaskan dengan kata-kata

Dan kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul, Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih. (QS. al-Furqan 25:37)

Wa qauma nuhin (dan kaum Nuh), yakni dan Kami telah menghancurkan kaum Nuh.

Lamma kadzdzabur rusula (tatkala mereka mendustakan rasul-rasul), yakni mendustakan Nuh dan rasul-rasul sebelumnya seperti Syists dan Idris. Atau yang dimaksud dengan *rusul* adalah Nuh itu sendiri, sebab mendustakan Nuh berarti

mendustakan seluruh rasul, karena semua rasul sama-sama menyampaikan ketauhidan dan agama Islam.

Aghraqnahum (kami tenggelamkan mereka) dengan badai.

Waja'alnahum (dan Kami jadikan mereka itu), yakni Kami menjadikan penenggelaman dan kisah mereka...

Linnasi ayatan (pelajaran bagi manusia), yakni pelajaran yang sangat berharga bagi orang yang melihat atau mendengarnya.

Wa a'tadna (dan Kami telah menyediakan) di akhirat.

Lizhzhahimina (bagi orang-orang zalim) yang ditenggelamkan. Pengeksplisitan kata pada konteks yang sebaiknya diimplisitkan adalah untuk mendokumentasikan kezaliman mereka dan memberitahukan keberadaan mereka yang melampaui batas kekafiran dan kebohongan.

'Azaban aliman (azab yang pedih) di samping azab dunia yang ditimpakan kepada mereka.

Dan Kami binasakan kaum 'Ad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak generasi di antara kaum-kaum tersebut. (QS. al-Furqan 25:38)

Wa 'adan (dan Kami binasakan kaum 'Ad) karena mendustakan Hud.

Watsamuda (dan Tsamud) karena mendustakan Nabi Saleh.

Wa ashhabar rassi (dan penduduk Rass). *Ar-rassu* berarti sumur dan setiap genangan air yang tidak dibangun dan dipagar. Dalam *al-Kasyaf* dikatakan bahwa *ar-rass* berarti sumur yang tidak dibangun. Penduduk sumur ini menyembah berhala. Allah mengutus Syuaib kepada mereka, lalu mereka mendustakannya. Ketika mereka berada di sekitar sumur yang tidak dibangun dan dijadikan tempat mengambil air minum untuk mereka dan ternaknya, tiba-tiba sumur itu melesak dan menenggelamkan mereka berikut rumah, binatang ternak, dan harta kekayaannya. Mereka semua binasa.

Waqurunan baina dzalika katsira (dan banyak generasi di antara kaum-kaum tersebut). Kami pun membinasakan berbagai generasi di antara kelompok dan umat tersebut, yang jumlahnya hanya diketahui Allah. *Qarnun* berarti suatu kaum yang hidup pada zaman yang sama. Menurut *al-Qamus*, *qarnun* berarti masa seratus tahun (abad).

Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka tamsil; dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya. (QS. al-Furqan 25:39)

Wakullan (dan masing-masing), yakni Kami menceritakan dan memperingatkan masing-masing umat yang telah dibinasakan tersebut.

Dlarabna lahul amsala (Kami jadikan tamsil), yakni Kami terangkan berbagai kisah yang menakjubkan, melalui para rasul, bagi setiap umat tersebut yang dapat menghentikannya dari kekafiran dan kemaksiatan.

Wakullan (dan masing-masing), yakni setelah masing-masing mendustakan dan bercokol dalam kemaksiatannya ...

Tabbarna tatbira (benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya), yakni Kami membinasakan mereka dengan menakjubkan dan mengerikan.

Dan sesungguhnya mereka telah melalui sebuah negeri yang dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya. Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhannya itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan. (QS. al-Furqan 25:40)

Walaqad atau (dan sesungguhnya mereka telah melalui), yakni kaum Quraisy telah melalui saat mereka berdagang ke Syam.

'Alal qaryatil lati umtirat matharas sau`i (sebuah negeri yang dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya), yaitu daerah Sodom sebagai daerah kaum Luth yang paling besar. Daerah itu dihujani batu dan dibinasakan, sebab penduduknya melakukan perbuatan yang sangat nista. Tempat ini disebutkan secara khusus karena berada pada perlintasan perdagangan kaum Quraisy. Saat melewatinya mereka tidak mengambil pelajaran.

Afalam yakunu yaraunaha (maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhannya itu) pada saat mereka melintasinya, lalu timbul rasa takut, kemudian mengambil pelajaran dan beriman kepada Allah.

Bal kanu la yarjuna nusyuran (bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan). Yakni, mereka merupakan orang kafir yang tidak mengharapkan

kebangkitan. Maksudnya, mereka mengingkari kebangkitan yang berimplikasi pada adanya pembalasan di akhirat.

Ketahuilah bahwa kebangkitan tidak diingkari kecuali oleh kaum kafir. Musim hujan itu bagaikan kebangkitan sebab pada saat itu benih disemai. Hati para petani tertambat pada waktu tersebut. Apakah benihnya akan tumbuh atau tidak. Demikian pula seorang Mukmin. Dia melakukan ketaatan dengan sungguh-sungguh, sedang hatinya terombang-ambing antara harapan dan kecemasan, apakah Allah akan menerima ketaatannya atau tidak? Jika benih itu tumbuh dan tibalah masa panen, maka petani memanen dan memisahkan bulir-bulirnya. Dia menumbuk, mengolah, dan membuat roti. Jika dikeluarkan dari tungku dalam keadaan tidak gosong, layaklah untuk dijadikan santapan. Jika gosong, sia-sialah seluruh pekerjaan dan upayanya. Demikian pula seorang hamba yang mendirikan shalat, shaum, berzakat, dan berhaji. Jika datang malakal maut yang memanen nyawanya dengan ani-ani kematian, lalu sanak saudaranya menguburkannya dan dia tetap berada di sana hingga hari kiamat, kemudian bila kiamat tiba, dia pun ke luar dari kubur, maka terjadilah kebangkitan dan berkumpul. Selanjutnya Allah menyuruhnya ke shirat. Jika dia dapat melintasinya dengan selamat, jadilah dia orang yang beruntung. Jika tidak, maka binasalah dia. Maka orang yang berakal hendaknya merenungkan ihwal kebangkitan dan mengingat akibat dari segala persoalannya.

Dan apabila mereka melihat kamu, mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan, "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?" (QS. al-Furqan 25:41)

Waidza ra`auka (dan apabila mereka melihat kamu), yakni apabila kaum Quraisy melihat kamu, hai Muhammad.

Iyyatakhidzunaka ila huzuwan (mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan). Yakni, tidaklah mereka menjadikanmu kecuali sebagai objek ejekan. Mereka senantiasa mengolok-olokmu dengan melontarkan hinaan dan cacian.

Ahadzal ladzi ba'atsallahu rasulan (inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul) guna menetapkan hujjah atas kami? Artinya, mereka tidak hanya kafir tetapi mereka pun melecehkan dan mengolok-olok Nabi saw. Ungkapan di atas

dilontarkan Abu Jahal kepada Abu Sofyan yang aslinya berbunyi, “Inilah Nabi dari golongan Abdu Manaf.”

Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahhan-semбахan kita, seandainya kita tidak sabar. "Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya" (QS. al-Furqan 25:42)

In kadza layudhilluna (sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita), yakni Muhammad nyaris menyesatkan kita.

An alihatina (dari sembahhan-semбахan kita), yakni dia nyaris memalingkan kita secara total dari penyembahan tuhan sehingga kita menjadi jauh dari padanya.

Laula an shabarna 'alaiha (seandainya kita tidak sabar terhadapnya), yakni jika kita tidak kokoh dan berpegang teguh dalam menyembah tuhan-tuhan kita. Kemudian Allah menanggapi omongan mereka:

Wasaufa ya'laumna hina yaraunal 'adzaba (dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab) yang pasti mereka alami karena kekafirannya. Di akhirat mereka pasti melihat azab dengan nyata, yang ditangguhkan di dunia.

Man adhallu sabilan (siapa yang paling sesat jalannya). Mereka menuduh Nabi saw. sesat juga menyesatkan, sebab seseorang itu tidak menyesatkan orang lain kecuali di dalam dirinya terdapat kesesatan.

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (QS. al-Furqan 25:43)

Ara`aita manittakhadza ilahahu hawahu (terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya). *Ara`aita* kadang digunakan untuk menginformasikan atau menanyakan sesuatu. Adapun pada ayat ini, *ara`aita* menyatakan heran atas kebodohan orang yang berperilaku demikian. Makna ayat: Hai Muhammad, apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dengan menaatinya, menjadikannya sebagai landasan dalam beragama, dan berpaling dari hujah? Seolah-olah dikatakan: Mengapa kamu tidak

merasa heran terhadap orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, sehingga dia menaatinya dengan teguh dan tidak menyalahinya? Perhatikanlah dia dan heranlah terhadapnya!

Abu Sulaiman rahimahullah berkata: Barangsiapa yang membuat dirinya patuh kepada hawa nafsunya, berarti dia berupaya membunuh dirinya sendiri, sebab hidupnya diri dengan dzikir dan kematian serta tewasnya diri adalah dengan kelalaian. Jika lalai, berarti dia mengikuti syahwat. Jika mengikuti syahwat, maka dia bagaikan mayat.

Afa`anta takunu `alaihi wakilan (maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya) dari kemusyrikan dan kemaksiatan? Yakni, kamu bukanlah orang yang diserahi tugas untuk memeliharanya, tetapi hanya sebagai pemberi peringatan.

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya. (QS. al-Furqan 25:44)

Am tahsabu anna aktsarahum yasma`una (atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengarkan) ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka dengan sungguh-sungguh.

Au ya`qiluna (atau mereka memahami) aneka nasihat dan kebaikan yang terkandung di dalamnya, lalu kamu mementingkan urusan mereka dan mengharapkan mereka beriman.

In hum (mereka itu tidak lain). Dalam hal mereka tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat yang mengetuk telinga mereka dan tidak merenungkan dalil-dalil dan mukjizat yang mereka lihat...

Illa kalan`ami (hanyalah seperti binatang ternak). Binatang ternak digunakan untuk menggambarkan kelalaian dan kesesatan.

Dalam *at-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Mereka tidak memiliki hasrat kecuali kepada makan dan minum serta meraih aneka keuntungan diri; mereka bagaikan binatang yang hasratnya hanya terfokus pada makan dan minum.

Bal hum adlallu sabilan (bahkan mereka lebih sesat jalannya) daripada binatang, sebab binatang masih dapat mengikuti orang yang menuntunnya, dapat

membedakan mana yang berbuat baik kepadanya, mencari sesuatu yang menguntungkan dirinya, dan menjauhi sesuatu yang merugikan dirinya. Adapun mereka tidak menaati Tuhannya, tidak mengetahui kebaikan-Nya, tidak mencari pahala yang merupakan keuntungan terbesar, dan tidak memelihara diri dari siksa yang merupakan kemadaratan terbesar.

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala menciptakan malaikat dengan karakter akal, menciptakan binatang ternak dengan karakter syahwat, dan menciptakan manusia dengan dua karakter sekaligus, yaitu akal dan syahwat. Barangsiapa yang akalnya dikalahkan oleh syahwatnya, maka dia lebih buruk daripada binatang. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman,

Bahkan mereka lebih sesat jalannya.

Barangsiapa yang akalnya dapat mengalahkan syahwatnya, maka dia bagaikan malaikat yang tidak pernah mendurhakai perintah Allah dan senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Barangsiapa yang dapat mengalahkan nafsunya yang menyuruh kepada keburukan, maka dia lebih baik daripada malaikat sebagaimana ditegaskan Allah,

Mereka itulah orang-orang yang merupakan sebaik-baik makhluk.

Apakah kamu tidak memperhatikan ciptaan Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu. (QS. al-Furqan 25:45)

Alam tara ila rabbika (apakah kamu tidak memperhatikan Tuhanmu). Sapaan ayat ditujukan kepada Rasulullah saw. Yang dimaksud dengan *melihat* ialah melihat dengan mata. Makna ayat: Apakah kamu tidak mencermati ciptaan Allah Ta'ala yang mengagumkan. Diartikan demikian karena objek ciptaan-Nya dapat dilihat mata.

Kaifa maddad dlilla (bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang). *Dlillun* berarti sesuatu yang ditimbulkan oleh cahaya yang menerpa benda, misalnya dengan cahaya matahari dan bulan. *Dlillun* lebih umum daripada *al-fai`*, sebab ada ungkapan *dlillul lail* (naungan malam) dan *dlillul jannah* (naungan surga). Kata *dlillun* juga dikenakan pada setiap tempat yang tidak terjangkau oleh sinar matahari, sedangkan *al-fai`* hanya dikenakan pada apa yang dilenyapkan oleh matahari. Maksudnya,

matahari melenyapkan dan menghilangkan *dlillun* sedikit demi sedikit hingga sirna seluruhnya. Kemudian *dlillun* juga menghilangkan dan melenyapkan sinar matahari mulai dari tergelincir matahari hingga terbenam.

Makna ayat: Perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan naungan dari benda apa saja seperti dari gunung, bangunan, dan pohon yang bentuknya memanjang pada permulaan terbitnya matahari? Penggalan ini menunjukkan kekuasaan Allah dan hikmah-Nya yang sempurna.

Walau sya`a (dan kalau Dia menghendaki) naungan itu tetap.

Laja`alahu sakinan (niscaya Dia menjadikan bayang-bayang itu tetap) pada keadaannya, misalnya terus-menerus memanjang dan diam. Kalimat *walau sya`allahu laja`alahu sakinan* merupakan aposisi yang menjelaskan sejak dini bahwa naungan itu tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang biasa, tetapi dipengaruhi oleh kehendak dan kekuasaan Allah.

Tsumma ja`alnas syamsya `alaihi dalilan (kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu). Yakni, Kami menjadikan matahari sebagai tanda yang dengan keadaannya yang berubah-ubah itu menunjukkan pada aneka keadaan bayang-bayang, padahal antara keduanya tidak ada hubungan sebab akibat dan saling mempengaruhi sedikit pun.

Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-perlahan. (QS. al-Furqan 25:46)

Tsumma qabadlnahu ilaina (kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami), yakni Kami menggelincirkan bayang-bayang itu atau melenyapkannya semata-mata dengan kekuasaan dan kehendak Kami tatkala sinar matahari jatuh di atas suatu benda dengan tepat.

Qabdlan yasiran (dengan tarikan yang perlahan-perlahan), yakni sedikit demi sedikit selaras dengan gerakan matahari. Artinya, semakin tinggi matahari, semakin berkurang panjang bayang-bayang. Jika Allah melenyapkan naungan, niscaya sirnalah manfaat naungan. Maka matahari ditarik sedikit demi sedikit agar senantiasa memberi manfaat dan kemaslahatan.

Ada pula yang menafsirkan *kaifa maddad dlilla* dengan membentangkan naungan mulai dari terbit fajar hingga terbit matahari, sebab fajar disertai matahari

dan inilah kondisi yang paling nyaman, sebab secara naluriah manusia tidak menyukai kegelapan yang mutlak. Cahaya matahari menghangatkan angkasa dan membantu berfungsinya cahaya penglihatan. Kedua hal ini tidak terwujud pada waktu antara terbitnya fajar dan terbitnya matahari. Karena kenyamanan naungan, maka Allah berfirman, *Dan naungan yang membentang.*

Dialah yang menjadikan untukmu malam sebagai pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha. (QS. al-Furqan 25:47)

Wahuwal ladzi ja'ala lakumul laila libasan (Dia-lah yang menjadikan untukmu malam sebagai pakaian), yakni seperti pakaian yang kegelapannya menyelimutimu seperti halnya pakaian. Maka kegelapan malam diserupakan dengan pakaian dalam hal menutupi. Allah menjadikan pakaian, yaitu sesuatu yang dikenakan, sebagai nama sesuatu yang menutupi keburukan manusia. Dia juga menjadikan menjadikan suami atau istri sebagai pakaian bagi yang lain seperti dikemukakan dalam firman Allah, *Istri-istri merupakan pakaian bagimu dan kamu merupakan pakaian bagi mereka*, yaitu dari segi bahwa dia dapat menghalanginya dari melakukan keburukan. Allah juga menjadikan ketakwaan sebagai pakaian sebagaimana ditegaskan, *dan pakaian takwa...* sebagai tasybih tamtsil.

Wannauma tsubatan (dan tidur untuk istirahat), yakni Allah menjadikan tidur sebagai waktu istirahat bagi tubuh dengan menghentikan aneka kesibukan dan pekerjaan.

Waja'alan nahara nusyuran (dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha), yakni Dia menjadikannya sebagai tempat di mana manusia dapat mencari penghidupan dan rizki. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa tidur dan bangun merupakan model bagi kematian dan kebangkitan.

Luqman a.s. berkata, “Anakku, jika kamu tidur, kamu pun akan bangun. Demikian pula jika kamu mati, pasti kamu dibangkitkan.”

Dzun Nun al-Mishri rahimahullah berkata: Ada tiga ciri ibadah: menyukai malam untuk bergadang dalam ketaatan, menyendiri dalam shalat tatkala orang terlelap, dan bersegera melakukan aneka amal karena khawatir timbul fitnah.

Dalam Khabar dikatakan,

Jika hamba tidur, setan mengikat kepala hamba itu tiga ikatan. Jika dia duduk dan berdzikir kepada Allah, lepaslah satu ikatan. Jika dia berwudhu, lepaslah ikatan kedua. Jika dia shalat dua raka'at, hilanglah seluruh ikatan. Maka dia pagi hari dia menjadi gesit dan merasa nyaman. Jika tidak, maka dia menjadi malas dan tidak nyaman (HR. Bukhari dan Muslim).

Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya; dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, (QS. al-Furqan 25:48)

Wahuwalladzi arsal ariyaha (Dialah yang meniupkan angin). Kata *irsal* kadang bermakna menaklukkan seperti pada penggalan ini. *Rih*, sebagaimana telah dimaklumi, adalah udara yang bergerak. Ada yang mengatakan bahwa jika angin itu membawa rahmat, ia disajikan dalam bentuk jamak, *riyah*, sedangkan *rih* menunjukkan pada angin azab, yaitu bentuknya tunggal dan menunjukkan pada satu jenis angin seperti angin barat yang memandulkan dan tidak mengawinkan tanaman. Karena itu, dalam Hadits ditegaskan,

Ya Allah, jadikanlah angin itu beberapa angin (rahmat) dan janganlah menjadikannya satu angin (azab).

Busyran (sebagai pembawa kabar gembira), sebab angin itu menandakan datangnya hujan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira.

Baina yadai rahmatihi (yang dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya), yakni yang mendahului hujan, sebab yang pertama muncul adalah angin, kemudian awan, dan akhirnya hujan.

Wa anzalna (dan Kami turunkan) dengan keagungan Kami.

Minassama`i ma`an thahuran (dari langit air yang amat bersih), yakni air suci, yaitu air bersih zatnya dan membersihkan pihak lain dari hadas dan najis. *Thahur* merupakan sifat seperti halnya *ma`an thahuran*, atau merupakan nomina seperti pada hadits, *at-turab thahurul mu`minin* (tanah merupakan sarana berthaharah bagi orang Mu`min) (HR. Abu Dawud), atau *thahur* bermakna *thaharah* (bersuci) seperti pada ungkapan *tathahhartu thahuran hasanan* yang berarti aku berwudhu

dengan baik. Makna demikian terdapat dalam sabda Rasulullah, *Tidak sah shalat kecuali dengan berthaharah (wudhu)* (HR. Abu Dawud).

Agar dengan air itu Kami menghidupkan negeri yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. (QS. al-Furqan 25:49)

Linuhyiya (agar Kami menghidupkan dengan air itu), yakni dengan air bersih yang Kami turunkan dari langit. Penggalan ini merupakan alasan penurunan hujan.

Baldatan maitan (negeri yang mati) yang tidak ada pepohonan, buah-buahan, dan tempat penggembalaan. Menghidupkan negeri berarti menumbuhkan tanaman di negeri itu. Yang dimaksud dengan *negeri* adalah sebidang tanah, baik yang berpenghuni maupun tidak. Pemakaian *maitan*, bukan *maitatan*, karena *baldatan* bermakna *balad*, atau *al-makan/al-maudhi'* (tempat).

Wanusqiyahu (dan agar Kami memberi minum dengan air itu), yakni dengan air yang suci itu tatkala mengalir ke lembah-lembah dan menyatu di danau, mata air, dan sumur-sumur. Ar-Raghib berkata: *As-suqya* berarti Anda memberikan air kepada seseorang untuk diminum. *Isqa`* berarti menyediakan air sehingga dapat diambil dengan berbagai cara. Kata *isqa* lebih dalam maknanya daripada *suqya*, sebab *isqa`* berarti menjadikan air agar dapat digunakan untuk menyiram, minum, dan tujuan lainnya. Makna ayat: Kami memungkinkan mereka untuk meminumnya dan memberikannya kepada binatang ternak.

Mimma khalaqna an'aman wa anasiyya katsiran (sebagian dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak, dan manusia yang banyak). Yakni, air itu Kami berikan kepada sebagian makhluk Kami seperti binatang ternak dan manusia. Yang dimaksud dengan *manusia* di sini ialah penduduk kampung yang hidup dengan mengandalkan hujan. Mereka disebutkan secara khusus karena penduduk kota biasanya tinggal di dekat sungai dan sumber-sumber air sehingga tidak memerlukan persediaan air.

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang ini di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran; maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari. (QS. al-Furqan 25:50)

Walaqad sharrafnahu (dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang ini), yakni: Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang firman ini di dalam al-Qur`an dan di dalam kitab-kitab samawi lainnya.

Bainahum (di antara manusia), baik yang hidup pada masa lalu maupun yang kemudian.

Layadzdzakkaru (supaya mereka mengambil pelajaran), yakni supaya mereka berpikir dan mengetahui kesempurnaan kekuasaan Allah, kemudian mensyukurinya dengan sebaik-baiknya.

Fa`aba aktsarun nasi (maka kebanyakan manusia itu tidak menolak), yakni manusia terdahulu dan yang kemudian menolak dengan keras serta tidak melakukan semua itu.

Illa kafuran (kecuali mengingkari), kecuali mengingkari nikmat dan tidak memperhatikan persoalannya, padahal semestinya firman itu direnungkan dan dijadikan dalil yang menunjukkan kepada adanya Pencipta, kekuasaan-Nya, dan kebaikan-Nya.

Mayoritas ahli tafsir memandang dlamir *hu* pada *sharrafnahu* merujuk kepada *air* yang disebutkan pada ayat sebelumnya sehingga maksud *walaqad sharrafnahu* ialah Kami telah memperlirirkan air hujan itu di antara manusia dengan menurunkannya kepada sebagian wilayah dan tempat, atau memperlirirkannya menurut waktu. Maka mayoritas manusia semakin ingkar saja terhadap nikmat dan kufur kepada Allah. Misalnya mereka berkata, “Kami memperoleh hujan karena rasi bintang anu” seperti dikatakan oleh ahli nujum.

Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid al-Juhni r.a., dia berkata: Nabi saw. shalat shubuh di Hudaibiyah setelah semalam turun hujan. Setelah selesai, beliau menghampiri khalayak lalu bersabda,

“Tahukah kalian apa yang dikatakan Rabb kalian?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Dia berfirman, ‘Di pagi hari sebagian hamba-Ku menjadi Mu`min dan sebagian lagi menjadi kafir. Orang yang berkata, ‘Kami mendapat hujan karena karunia dan rahmat Allah’, maka dialah orang yang beriman kepada-Ku dan ingkar terhadap bintang. Adapun orang yang berkata, ‘Kami mendapat hujan

karena rasi bintang anu', maka dialah orang yang kafir kepada-Ku dan percaya kepada bintang-bintang". (HR. Bukhari).

Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan. (QS. al-Furqan 25:51)

Walau syi`na laba'atsna (dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus). *Al-ba'tsu* berarti mengutamakan dan mengarahkan sesuatu.

Fi kulli qaryatin (pada tiap-tiap negeri), yakni pada tiap kota sebab *qaryah* berarti nama tempat di mana manusia berkumpul.

Nadziran (seorang yang memberi peringatan), yakni seorang nabi yang memperingatkan penduduk kota sehingga beban kenabianmu menjadi lebih ringan. Namun, Kami mengutusmu sebagai rasul ke seluruh wilayah dan menyerahkan seluruh tugas kepadamu guna mementingkan urusanmu, memperbesar pahalamu, dan mengunggulkanmu atas para rasul lainnya.

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar. (QS. al-Furqan 25:52)

Fala tuthi'il kafirina (maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir), yakni jangan mengikuti saran mereka berupa penyembahan kepada banyak tuhan dan mengikuti agama nenek moyang, tetapi tetaplah berdakwah dan menegakkan kebenaran.

Wajahidhum (dan berjihadlah terhadap mereka). *Jihad* dan *mujahadah* berarti mengerahkan segala kemampuan dalam mempertahankan diri dari musuh.

Bihi (dengannya), dengan al-Qur'an dan dengan membaca aneka nasihat yang terkandung di dalamnya dan mengingatkan dengan aneka keadaan umat terdahulu yang mendustakan.

Jihadan kabiran (dengan jihad yang besar) dan sempurna tanpa henti karena berjihad dengan hujah dalam menghadapi orang bodoh lebih berat daripada berjihad melawan musuh dengan pedang.

Jihad dapat dilakukan dengan lisan dan tangan. Dalam Hadits dikemukakan,

Berjihadlah atas kaum musyrikin dengan harta, nyawa, dan lisan. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Berjihad dengan lisan ialah memperdengarkan ejekan, ungkapan yang keras, dan sebagainya yang mereka benci dan yang sulit disimak oleh mereka. Kata *musyrikin* juga meliputi ahli bid'ah dan riya, sebab penegak kebenaran wajib memerangi para pelaku kebatilan di setiap masa, terutama pada situasi yang didominasi oleh ketakutan. Jihad yang demikian merupakan yang paling utama. Nabi saw. bersabda,

Jihad yang paling utama ialah menyampaikan ungkapan yang hak kepada penguasa yang tiran. (HR. Ibnu Majah).

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir; yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. (QS. al-Furqan 25:53)

Wahuwalladzi marajal bahraini (dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir), maksudnya Dia membiarkan dua laut pada alirannya masing-masing sehingga tidak saling melintasi dan berbaur.

Hadza 'adzbun (yang ini tawar), yakni dikatakan tentang keduanya, "Yang ini tawar, yaitu baik."

Furatun (lagi segar), menghilangkan rasa haus karena demikian tawarnya.

Wahadza milhun ujazun (dan yang lain asin lagi pahit), yakni sangat asin seperti sifat garam. Para ulama menegaskan bahwa Allah Ta'ala menciptakan air laut itu asin dan sangat tajam sehingga tidak dapat diminum. Adapun air tawar berasal dari sumur, sungai, atau mata air, yang diturunkan dari langit.

Wa ja'ala bainahuma barzakan (dan Dia jadikan antara keduanya dinding), yakni batas penghalang yang tidak terlihat karena kekuasaan-Nya.

Wahijram mahjuran (dan batas yang menghalangi), yakni penghalang yang menghalangi. *Mahjuran* merupakan sifat bagi *hijran* guna menguatkan.

Ketahuiilah bahwa ahli tafsir menafsirkan *al-bahrain* dengan laut Persia dan Romawi karena keduanya bertemu di lautan Atlantik. Tempat pertemuan kedua laut inilah yang diistilahkan dengan *majma'ul bahrain* di dalam surat al-Kahfi. Namun, jika ditafsirkan demikian, maka laut yang satu mesti berair tawar dan yang lain berair

asin, sedangkan orang-orang mengatakan bahwa tidak ada laut yang tawar. Karena itu, laut yang satu mesti ditafsirkan sebagai sungai yang besar sebab setiap sungai yang besar dapat disebut *bahrūn* – sebagaimana ditegaskan dalam *Mukhtarus Shihah* – seperti sungai Dajlah, sebuah sungai di Baghdad yang bermuara ke laut Persia. Sungai ini masuk ke laut Persia, membelahnya, dan mengalir ke tengah-tengahnya sejauh beberapa mil tanpa mengubah rasanya yang tawar.

Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu berketurunan dan bermushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.
(QS. al-Furqan 25:54)

Wahuwalladzi khalaqa minal ma`i (dan Dia-lah yang menciptakan dari air), baik air secara umum maupun air nuthfah.

Basyaran (manusia), yaitu keturunan Adam. *Basyarah* berarti permukaan kulit. Manusia disebut *basyar* karena tampak kulit dan tidak terhalang oleh bulu. Berbeda dengan binatang lainnya yang memiliki bulu tebal atau rambut tebal seperti domba, kambing, dan unta sehingga kulitnya tidak tampak.

Faja`alahu nasaban wa shihran (lalu Dia jadikan manusia itu berketurunan dan bermushaharah). Allah membagi manusia ke dalam dua kelompok. Pertama, kelompok pemegang keturunan, yaitu laki-laki yang menjadi pengikat keturunan sehingga dikatakan Fulan anak Fulan dan Fulanah anak Fulan. Dalam *syar`ir* dikatakan,

*Ibu manusia hanyalah wadah penitipan,
Sedang anak-anak merupakan milik bapak*

Kedua, kelompok pemilik persemendaan, yaitu kaum wanita yang menjadi sarana percampuran dan pertalian. *Ash-shahru* berarti menantu atau ipar. Penggalan ini senada dengan firman Allah,

Maka Dia menjadikan sebuah pasangan dari padanya, yaitu laki-laki dan perempuan.

Wakana rabbuka qadiran (dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa), yakni sangat berkuasa sehingga Dia dapat menciptakan manusia yang memiliki anggota badan dan watak yang bervariasi dari satu bahan, yaitu air. Dia juga menjadikannya dua

kelompok yang berpasangan, dan Dia pun dapat menciptakan manusia kembar, laki-laki dan perempuan, dari bahan yang sama.

Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfa'at kepada mereka dan tidak pula memberi madharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu merupakan penolong atas Tuhan-nya. (QS. al-Furqan 25:55)

Wa ya'buduna (dan mereka menyembah), yakni: sedang kaum musyrikin itu menyembah.

Min dunillahi (selain Allah), yakni melewati penghambaan kepada Allah Ta'ala.

Ma la yanfa'uhum (apa yang tidak memberi manfa'at kepada mereka), jika mereka menyembahnya. *An-naf'u* berarti kebaikan dan lawannya adalah kemadaran.

Wala yadhurruhum (dan tidak pula memberi madharat kepada mereka), jika mereka tidak menyembah berhala.

Wakanal kafiru (adalah orang kafir itu) karena kemusyrikan dan permusuhannya terhadap kebenaran.

'Ala rabbih (kepada Tuhan-nya) yang telah memeliharanya dengan berbagai nikmat.

Zhahiran (sebagai penolong) bagi setan. Di sini *azh-zhahir* bermakna orang yang menolong. Yang dimaksud dengan *al-kafir* ialah jenis orang kafir.

Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (QS. al-Furqan 25:56)

Wama arsalnaka (dan tidaklah Kami mengutus kamu) dalam keadaan apa pun.

Illa mubasyiran (melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira), melainkan dalam keadaan kamu sebagai pembawa kabar gembira bagi kaum Mukminin dengan surga dan rahmat Allah.

Wanadziran (dan pemberi peringatan) kepada kaum kafir dengan neraka dan kemurkaan-Nya.

Katakanlah, "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan mengharapkan orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya (QS. al-Furqan 25:57)

Qul ma as`alukum `alaihi (katakanlah, "Aku tidak meminta kepada kamu) karena menyampaikan risalah kepadamu.

Min ajrin (upah sedikit pun) dari pihak kamu, misalnya kamu mengatakan bahwa aku hanya menginginkan hartamu dengan dakwah yang aku sampaikan sehingga kamu tidak mengikutiku.

Illa man sya`a ayyattakhidza ila rabbihi sabilan (melainkan mengharapkan orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya), yakni kecuali orang yang berkehendak untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan keimanan dan ketaatan. Makna ayat: Jika kalian ingin memberikan upah, berikanlah perbuatan itu sebagai upahku karena aku tidak meminta kecuali perbuatan itu. Artinya, aku tidak meminta upah dari kekayaanmu untuk kepentingan diriku, tetapi jika ada yang ingin membelanjakannya karena Allah, maka lakukanlah, aku tidak melarangnya.

Madzhab kami (Hanafi) berpendapat bahwa seseorang boleh menerima upah karena menasihati orang lain. Jika dia tidak menerimanya, maka hal itu lebih baik. Hal ini karena konteks berdakwah kepada Allah menuntut adanya upah karena tidak ada seorang nabi pun yang menyeru kepada Allah melainkan dia berkata, "Tidaklah upahku kecuali diserahkan kepada Allah." Jadi, tetaplah adanya upah karena menyeru. Namun sebaiknya dia mengambil upah dari Allah, bukan dari makhluk.

Para ulama mutaakhirin mengesahkan adanya upah bagi orang yang adzan, qamat, menasihati orang lain, mengajar, berhaji, berperang, mengajarkan al-Quran dan fiqh, serta mengajarkan membacanya karena dewasa ini manusia kurang berminat terhadap hal semacam itu. Jika upah berkenaan dengan perintah wajib, misalnya di satu daerah hanya ada satu orang yang dapat memandikan mayat, maka kewajiban itu menjadi fardhu a'in, dan dia tidak boleh memungut upah atas pekerjaannya.

Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya, (QS. al-Furqan 25:58)

Watawakkal 'alal hayyil ladzi la yamutu (dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati) dalam memelihara diri dari kejahatan mereka dan dari meminta upah, sebab Dia-lah Zat yang kepada-Nya seharusnya manusia bertawakal, bukan kepada makhluk hidup lainnya yang mengalami kematian, karena jika mereka mati maka hilanglah kegunaan bertawakal.

Wasabbih bihamdihi (dan bertasbihlah dengan memuji-Nya), yakni bersihkanlah Allah Ta'ala dari berbagai sifat kekurangan dan dari segala hal yang ada dalam khayalan dan imajinasi seraya memuji-Nya dengan berbagai sifat kesempurnaan. Dalam Hadis ditegaskan,

Barangsiapa yang membaca subahanalahi wabihamdihi sebanyak seratus kali pada setiap hari, diampunilah dosa-dosanya walaupun sebanyak buih samudra. (HR. Tirmidzi)

Wakafa bihi (dan cukuplah Dia), cukuplah Zat Yang Maha Hidup, yang tidak mati.

Bidzunubi 'ibadihi (terhadap dosa hamba-hamba-Nya), baik dosa yang tampak maupun yang tersembunyi.

Khabiran (Maha Mengetahui), lalu Dia membalas mereka dengan balasan yang penuh.

Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah kepada yang lebih mengetahui tentang Dia. (QS. al-Furqan 25:59)

Alladzi khalaqas samawati wal ardha (Yang Menciptakan langit dan bumi). Penggalan ini merupakan sifat untuk *al-hayyi*.

Wama bainahuma (dan apa yang ada antara keduanya), yaitu berbagai jenis makhluk berikut seluruh keturunannya.

Fi sittati ayyamin (dalam enam masa), yakni dalam waktu yang setara dengan enam hari. Ditafsirkan demikian, karena saat itu tidak ada matahari dan bulan. Allah

menciptakan dalam waktu tersebut, padahal Dia berkuasa untuk menciptakannya dalam waktu lebih cepat daripada kedipan mata, bertujuan untuk mendidik hamba agar bertindak dengan seksama dalam segala hal.

Tsummastawa 'alal arsyi (kemudian Dia bersemayam di atas Arsy). Asal makna *al-istiwa* ialah menetap. Yang dimaksud di sini ialah menjelaskan pengaturan-Nya terhadap 'arasy dan selainnya. 'Arasy disebutkan secara khusus karena ia merupakan makhluk yang paling besar (Tafsiran yang sah ialah yang dikemukakan ulama salaf, yaitu bahwa Allah Ta'ala berada di atas 'arasy dengan keberadaan yang sesuai dengan keagungan-Nya tanpa dapat diserupakan dan diumpamakan, karena tidak ada satu perkara pun yang setara dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. As-Shabuni)

Arrahmanu (Yang Maha Pemurah), yakni yang telah menciptakan segala jasad yang ada di atas dan di bawah serta perkara yang ada di antara keduanya. Dialah ar-Rahman.

Fas'al bihi khabiran (maka tanyakanlah kepada yang lebih mengetahui tentangnya). Yakni, tanyakanlah ihwal penciptaan dan bersemayam di 'arasy kepada Yang Maha Mengetahui karena Dia-lah yang Maha Mengetahui atas segala perbuatan dan sifat-Nya. Penggalan ini seperti firman Allah,

Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui. (Fathir: 14)

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang", mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Penyayang itu Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami", dan perintah itu menambah mereka semakin jauh. (QS. al-Furqan 25:60)

Wa'idza qila lahum (dan apabila dikatakan kepada mereka), yakni kepada kaum musyrikin.

Usjudu (sujudlah kamu sekalian), yakni shalatlah. Shalat diungkapkan dengan sujud karena sujud merupakan rukun shalat yang paling utama.

Lirrahmani (kepada Yang Maha Penyayang) yang dengan kasih sayang-Nya Dia mengadakan segala yang maujud.

Qalu wamarrahmanu (mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Penyayang itu), yakni apakah atau siapakah ar-rahman itu?

Anasjudu lima ta`muruna (apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami), sedang kami tidak mengetahui siapa yang kami sujudi itu. Pertanyaan ini bermakna penolakan. Artinya, kami tidak akan bersujud kepada ar-Rahman seperti yang engkau perintahkan.

Wazadahum (dan perintah itu menambah mereka), yakni perintah bersujud kepada ar-Rahman membuat mereka ...

Nufuran (semakin jauh) dari keimanan. Penggalan ini senada dengan firman Allah,

Maka seruan-Ku itu hanya membuat mereka semakin menjauhi kebenaran.

(Nuh: 6)

Apabila Sufyan Sauri rahimahullah usai membaca ayat ini, dia menengadahkan kepalanya ke langit seraya berkata, "Tuhanku, tambahkanlah ketundukan hatiku. Seruanku kepadamu tidak membuatku semakin jauh."

Bertakbir pada sujud tilawah adalah sunat. Jika sujud baru dilakukan setelah bacaan al-Qur`an berlalu, maka ia disebut qadha sebagaimana dikatakan oleh Abu Yusuf. Ath-Thahawi memandang sujud yang demikian itu makruh. Inilah pendapat yang paling sahih. Kemudian firman Allah, *Bersujudlah kepada ar-Rahman* menunjukkan bahwa tiada sujud kecuali kepada ar-Rahman.

As-Sarkhasi, Syamsul A`immah, berkata: Bersujud kepada selain Allah untuk tujuan mengagungkan adalah kufur. Mencium tanah di hadapan ulama yang dilakukan sebagian orang adalah haram. Membungkuk kepada raja dan selainnya adalah makruh karena menyerupai perbuatan yahudi, demikian pula mencium tangan sendiri setelah bersalaman merupakan perbuatan majusi.

Para ulama berikhtilaf mengenai sujud syukur tatkala memperoleh nikmat. Abu Yusuf dan Muhammad memandangnya sebagai ibadah dan berpahala. Syafi`I dan Ahmad memandangnya sebagai perbuatan yang dianjurkan dan hukumnya seperti sujud *tilawah*, tetapi sujud syukur tidak boleh dilakukan ketika shalat. Ath-Thahawi mengutip pendapat Abu Hanifah bahwa sujud syukur bukanlah apa-apa. Menurut Abu Bakar ar-Razi, "bukan apa-apa" artinya tidak wajib dan tidak sunat, tetapi mubah saja, walaupun bukan bid'ah. Ada riwayat yang menegaskan bahwa

Muhammad memakruhkannya, tetapi dia suka melakukannya tatkala memperoleh nikmat atau terhindar dari bahaya yang menggembirakannya.

Menurut Syafi'i, sujud syukur dilakukan dengan bertakbir sambil menghadap kiblat, lalu bersujud, kemudian memuji dan bersyukur kepada Allah serta bertasbih kepada-Nya. Setelah itu bertakbir sambil mengangkat kepala. Jika sujud dilakukan tanpa sebab, maka ia bukan ibadah, tetapi tidak makruh. Adapun sujud yang dilakukan setelah shalat adalah makruh, sebab orang awam mengira bahwa sujud itu sunat atau wajib. Setiap pekerjaan mubah yang dapat mengantarkan kepada sunat atau wajib adalah makruh. Fatwa ulama menegaskan bahwa sujud syukur itu boleh, bahkan dianjurkan, tetapi tidak wajib dan tidak makruh. Demikianlah dikatakan dalam *Syarhul Maniyyah*.

Mahasuci Zat yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. (QS. al-Furqan 25:61)

Tabarakal ladzi (Mahasuci Zat), yakni semakin bertambahlah limpahan kebaikan Zat Yang...

Ja'ala (menjadikan) dengan kekuasaan-Nya yang sempurna.

Fissama'I burujan (di langit gugusan-gugusan bintang) yang berjumlah 12, yaitu Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricornus, Aquarius, dan Pisces. *Al-manazil* disebut juga *al-buruj*, yang berarti gedung-gedung yang tinggi, sebab bagi bintang-bintang yang bergerak, *buruj* itu bagaikan rumah yang tinggi bagi penghuninya.

Al-Hasan dan Mujahid berkata: Buruj ialah planet-planet yang besar seperti Venus, Yupiter, Spica, dan sebagainya. Planet-planet ini disebut buruj karena cahayanya, sinarnya, dan kebajikannya.

Waja'ala fiha (dan Dia menjadikan juga padanya), yakni pada langit.

Sirajan (yang bercahaya). Segala sesuatu yang bercahaya disebut *siraj*. Yang dimaksud dengan *siraj* di sini ialah matahari, karena Allah Ta'ala berfirman,

Dan Dia menjadikan matahari sebagai pelita.

Matahari dan planet-planet yang besar diserupakan dengan cahaya dan pelita karena sama-sama bercahaya dan bersinar.

Waqamaram muniran (an bulan yang bercahaya). Jika tinggal sepertiganya, maka *qamar* disebut *hilal*. Ia disebut *qamar* karena cahayanya yang putih. *Muniran* berarti menerangi malam.

Ayat di atas menunjukkan kekuasaan Allah yang sempurna sebab makhluk-makhluk yang agung ini merupakan jejak kekuasaan-Nya.

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala menjadikan buruj-buruj indrawi pada langit dirimu, juga Dia menjadikan pelita ruh dan bulan qalbu pada dirimu. Pelita dan bulan qalbu ini bercahaya oleh cahaya ruhaniah. Maka Anda mesti bersungguh-sungguh dalam menerangi wujudmu dan membersihkan qalbumu dari aneka kegelapan nafsu supaya dirimu berkesiapan untuk menerima cahaya tajalli, dan supaya selamat dari kegelapan hawa nafsu. Maka Anda akan meraih kebaqaan setelah fana, menjumpai kekayaan yang sempurna setelah miskin, lalu Anda menyaksikan kesempurnaan kekuasaan al-Malik al-Qadir di sana.

Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS. al-Furqan 25:62)

Wahuwalladzi ja'ala (dan Dialah yang menjadikan), dengan hikmah-Nya yang sempurna.

Al-laila wannahara khilfatan (malam dan siang berganti), yakni masing-masing dari keduanya menggantikan yang lain dan menempati kedudukannya. Barangsiapa yang tidak sempat bekerja pada waktu yang satu, dia menggantinya pada yang lain. Atau penggalan itu bermakna: Dia menjadikan siang dan malam saling menggantikan: malam datang dan siang berlalu, siang datang dan malam berlalu. Hal dimaksudkan supaya manusia mengetahui jumlah tahun dan perhitungannya. Ayat ini mengingatkan manusia akan nikmat-Nya dan kesempurnaan hikmah serta kekuasaan-Nya.

Liman arada ayyadzdzakara (bagi orang yang ingin mengambil pelajaran) dari aneka nikmat dan ciptaan-Nya, lalu dia memahami bahwa ciptaan itu mestilah diciptakan oleh Pencipta Yang Maha Bijaksana dan Pembuat Yang Maha Pengasih.

Au arada syukuran (atau orang yang ingin bersyukur), yakni untuk bersyukur kepada Allah dengan menaati-Nya atas segala nikmat yang telah dianugerahkan-Nya.

Syukur ada tiga macam: syukur dengan qalbu, yaitu menggambarkan kenikmatan, syukur dengan lisan yaitu memuji Allah atas nikmat, dan syukur dengan anggota badan lainnya, yaitu menggunakan seluruh nikmat sesuai dengan peruntukannya.

Ketahuiilah ayat yang mulia mengisyaratkan bahwa wirid sunat yang biasa dilakukan, lalu terlewatkan, dianjurkan – tidak wajib - untuk diqadha, karena wirid merupakan sarana pencapaian. Perhatikanlah bahwa sungai dapat mencapai laut hanya karena bantuan hujan dan salju yang ada di gunung. Jika tidak ada bantuan, ia tak mencapai tujuan. Karena itu, para ahli ibadah tenggelam dalam dzikir pada siang dan malam hari. Jika wirid malam terlewatkan, mereka mengqadhanya di siang hari. Jika wirid siang terlewatkan, mereka mengqadhanya malam hari.

Karena itu, hendaknya Anda melakukan wirid pada pagi dan petang hari karena wirid merupakan kebiasaan para ulama salaf yang saleh. Janganlah lalai dari wirid, karena kelalaian merupakan perilaku orang fasik yang telinganya dikencingi setan.

Dikisahkan bahwa iblis menampilkan diri kepada Yahya bin Zakariya a.s. Maka Yahya melihat pada tubuhnya segala pancingan. Yahya bertanya, “Hai iblis, untuk apa segala pancingan yang ada pada dirimu?”

Iblis menjawab, “Pancingan ini merupakan syahwat untuk mengait manusia.”

“Apakah aku dapat dikait dengan pancingan itu?” tanya Yahya.

Iblis berkata, “Mungkin engkau kekenyangan, sehingga kami membuatmu berat untuk shalat dan berdzikir.”

“Adalah cara selain melalui kekenyangan?” tanya Yahya.

Iblis menjawab, “Tidak ada.”

Yahya bergumam, “Demi Allah, aku takkan pernah memenuhi perutku.”

Iblis pun berkata, “Demi Allah, aku pun takkan pernah memberi nasihat lagi kepada manusia.” Demikianlah dikatakan dalam *Akamul Marjan*.

Seorang ahli ibadah yang sedang sakaratul maut berkata, “Aku tidak menyesal karena meninggalkan dunia kedukaan, kesalahan, dan dosa. Namun, aku menyesal karena pada suatu malam aku terlelap, pada suatu hari aku tidak shaum, dan pada suatu saat aku lupa berdzikir kepada Allah.” Kita memohon kepada Allah

Ta'ala kiranya Dia menjadikan orang yang terjaga dan bermusyahadah, yang sampai ke pelataran di mana kita dapat melihat keindahan Zat yang tampak.

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan. (QS. al-Furqan 25:63)

Wa 'ibadurrahmani (dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang), bukan hamba dunia, setan, dan hawa nafsu sebab mereka tidak pantas disandarkan kepada kemuliaan dan keagungan. *Ibadur rahman* berarti hamba Allah yang diterima ibadahnya.

Al-ladzina yamsyuna (orang-orang yang berjalan), yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk suatu tujuan.

'Alal ardli (di atas bumi) yang teramat tenang, diam, dan sanggup memikul apa pun, sedang mereka ...

Hauna (berrendah hati), yakni tenang, anggun, dan tidak ada sedikit pun arogansi pada dirinya. Makna ayat: Mereka berjalan dengan tenang dan tawadhu, bukan dengan sombong, riya, angkuh, dan penuh kegembiraan. Mereka berjalan demikian karena melihat keagungan dan kehebatan al-Haq serta menyaksikan kebesaran dan ketinggian-Nya sehingga ruh mereka menjadi tunduk serta tubuh dan jiwa mereka menjadi tunduk. Dalam Khabar dikatakan,

Orang Mu`min itu bagaikan onta. Jika diikat, dia patuh. Jika diderumkan pada batu, ia pun menderum (Pada referensi yang aku miliki, aku tidak menemukan khabar ini. Ash-Shabuni).

Wa idza khathabahumul jahiluna (apabila orang-orang jahil menyapa mereka), yakni jika kaum bodoh berkata kepada mereka dengan bahasa yang buruk.

Qalu salama (mereka mengucapkan kata-kata keselamatan). Yakni, kami mengharapkan keselamatan dari kalian, atau kami terlepas diri dari dosa kalian. Ulama lain menafsirkan: kami mencari keselamatan dari kalian. Artinya, kami tidak mengenal kalian, sehingga tidak ada kebaikan dan keburukan di antara kita. Mereka dibiarkan saja.

Namun, mayoritas mufassir menafsirkan dengan: mereka mengucapkan kata-kata yang baik, yang tidak menimbulkan dosa dan dampak buruk. Bagi sebagian ulama, ayat ini merupakan ayat kebijakan, sebab menganjurkan agar bersikap hilim terhadap orang bodoh. Mengabaikan gangguan orang bodoh dipandang baik oleh tata kesopanan, kejantanan, dan syari'at serta lebih mampu menghindarkan pelakunya dari gangguan mereka. Dalam Atsar ditegaskan,

Jika Allah mengumpulkan seluruh makhluk pada hari kiamat, seseorang berseru, "Mana pemilik keutamaan?" Maka bangkitlah segelintir orang yang kemudian bergegas menuju surga. Mereka bertemu dengan malaikat yang menyapa, "Kami melihat kalian buru-buru ke surga?" Mereka menjawab, "Kami pemilik keutamaan." Mereka bertanya, "Di mana letak keutamaan kalian?" Mereka menjawab, "Jika dizalimi, kami bersabar. Jika orang lain berbuat buruk kepada kami, kami memaafkannya. Jika kami dipandang dungu, kami tetap bersikap santun." Malaikat berkata, "Masuklah ke dalam surga. Surga adalah sebaik-baik imbalan bagi orang yang beramal."

Sebagian ulama menjelaskan sifat 'Ibadur Rahman: Ibadah merupakan perhiasan mereka, kemiskinan merupakan kemuliaan mereka, ketaatan kepada Allah merupakan santapan mereka yang paling lezat, mencintai Allah merupakan kelezatan mereka, ketakwaan merupakan bekal mereka, al-Qur`an merupakan obrolan mereka, malam merupakan renungan mereka, dan melihat Rabbul 'alamin merupakan dambaan mereka.

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (QS. al-Furqan 25:64)

Walladzina yabituna (dan orang yang melalui malam hari). *Yabitu* berarti memasuki malam hari, baik dengan tidur maupun berjaga. Karena itu, dikatakan *Bata fulanun qalaqan* yang berarti si Fulan berada pada malam hari dalam kegelisahan.

Lirabbihim (bagi Rabbnya), bukan bagi keuntungan dirinya.

Sujjadan (dengan bersujud) pada wajahnya.

Wa qiyaman (dan berdiri) di atas kakinya. Sujud didahulukan dari berdiri untuk memperoleh persamaan bunyi akhir, dan karena ada keterangan yang menegaskan,

Posisi hamba yang paling dekat dengan Rabbnya ialah saat dia bersujud.
(HR. Muslim, Abu Dawud, dan Nasa`I)

Makna ayat: Sedang mereka bersujud kepada Rabbnya dan berdiri. Yakni, mereka mengisi seluruh malam atau sebagiannya dengan shalat, sebagaimana ditegaskan Allah tatkala menyifati kaum muttaqin,

Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam (adz-Dzariyat: 17).

Waktu malam disebutkan secara khusus, karena beribadah pada malam hari lebih berat dan lebih terhindar dari riya. Ada beberapa orang yang dikenal suka shalat sepanjang malam, di antaranya Sa'id bin Musayyab, Fudhail bin 'Iyadl, Abu Sulaiman ad-Darani, Malik bin Dinar, Rabi'ah 'Adawiyah, dan sebagainya. Rabi'ah suka shalat pada seluruh malam. Saat menjelang fajar, dia tidur sebentar, kemudian bangun lagi seraya berkata, "Hai diri, berapa lama kamu shalat dan berapa lama kamu terlelap? Jika kamu tidur, maka tidak akan bangkit lagi kecuali pagi hari di hari kebangkitan." Demikianlah kebiasaan yang dilakukannya hingga dia wafat.

Barangsiapa yang tidak qiyamul lail karena malas atau terlewat, atau dia melakukannya dalam keadaan tertipu oleh qiyamul lail itu sendiri, maka tangisilah dirinya, sebab dia terlepas dari jalan yang memiliki banyak kebaikan. Di antara perkara yang menodai qiyamul lail ialah besarnya perhatian terhadap urusan dunia, banyak kesibukan oleh dunia, keletihan fisik, kekenyangan, banyak melakukan hal-hal yang sia-sia, mengabaikan tidur siang. Orang yang mendapat taufik ialah yang dapat memanfaatkan waktunya, memahami penyakit dan obatnya, dan tidak menyia-nyiakan kesempatan.

Dipersoalkan: Bagaimana dengan Hadis Nabi saw. yang mengatakan, *Barangsiapa yang shalat Isya berjama'ah, maka bagaikan tahajud setengah malam. Barangsiapa yang shalat subuh berjama'ah, maka bagaikan tahajud sepanjang malam* (HR. Muslim)? Bukankah hadis ini menghilangkan beban qiyamul lail? Dijawab: Hadis ini bertujuan memotivasi manusia agar berjama'ah, menerangkan kemudahan, dan mengutamakan niat sebab barangsiapa yang ketika Isya berniat berjama'ah shubub, maka dia seolah-olah menanti pelaksanaannya di mesjid. Betapa

banyak cita-cita yang tinggi mendahului ayunan kaki. Namun, amal yang disertai niat lebih utama daripada niat semata dan 'azimah itu berada di atas rukhshah.

Sahl at-Tusturi berkata: Hamba memerlukan sunat rawatib untuk menyempurnakan fardhu, memerlukan pekerjaan tambahan untuk menyempurnakan amal sunat, dan memerlukan adab untuk menyempurnakan amal tambahan. Di antara adab ialah meninggalkan dunia.

Ma'dan bin Thalhah berkata: Aku bertemu dengan Tsauban, budak Rasulullah saw. Aku berkata, "Beritahulah aku suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga?" Tsauban menjawab, "Aku pernah bertanya demikian kepada Rasulullah saw. dan beliau menjawab,

Hendaknya kamu banyak bersujud kepada Allah, sebab tidaklah kamu bersujud kepada Allah sekali melainkan Allah meninggikanmu satu derajat karenanya dan menghapus satu kesalahanmu (HR. Muslim).

Ketahuilah bahwa pada prinsipnya beramal ialah mewujudkan niat dan menata keikhlasan.

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasan yang kekal". (QS. al-Furqan 25:65)

Walladzina yaquluna (dan orang-orang yang berkata), setelah selesai shalat atau kapan saja.

Rabbanashrif 'anna 'adzaba jahannama (ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami), yakni: ya Rabbi, selamatkanlah kami dan jauhkanlah dari kami azab jahannam yang keras lagi menyakitkan itu.

Inna 'adzabaha kana gharaman (sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasan yang kekal), yakni buruk dan abadi, membinasakan dan lengket, serta tidak dapat dipisahkan dari orang yang diazabnya.

Ar-Raghib berkata: *Gharaman* diambil dari ungkapan *mughramun binnisa'I* yang berarti menyertai wanita dengan tetap seperti orang yang berpiutang menyertai orang yang berutang.

Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (QS. al-Furqan 25:66)

Innaha sa`at mustaqarran wa muqaman (sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman). Makna ayat: seburuk-buruk tempat berdiam dan menetap adalah jahannam.

Ayat di atas memberitahukan bahwa di samping mereka dapat menghindar dari orang yang bodoh dengan baik dan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada al-Haq, mereka pun takut akan azab Allah dan berendah diri kepada-Nya kalau-kalau Dia berpaling dari mereka. Artinya, mereka berjuang sekuat tenaga dan mengerahkan segenap kemampuannya dalam beribadah, kemudian memohon kepada Allah dengan menempatkan diri pada kedudukan orang durhaka, dan berdiri pada posisi orang yang meminta maaf, serta bertutur dengan bahasa yang merendahkan diri seperti dikatakan penyair,

*Aku tidak akan mau menemui-Nya,
sebelum aku menempatkan diri pada posisi hamba yang hina*

An-Nahrjuri berkata: Di antara ciri orang yang amalnya dibina oleh Allah ialah dia dapat melihat keteledoran pada amalnya yang ikhlas, melihat kelalaian pada zikirnya, melihat kekurangan pada kejujurannya, melihat kelemahan dalam usahanya, dan melihat kurangnya pemeliharaan diri atas kemiskinannya, sehingga dia berpandangan bahwa seluruh perilakunya itu tidak diridhai-Nya. Maka dia semakin membutuhkan Allah Ta'ala dalam kemiskinan dan perjalanannya, lalu sirnalah segala perkara selain Dia.

Ayat di atas merupakan do'a secara mutlak, terutama do'a selepas shalat. Doa merupakan essensi ibadah.

Dan orang-orang yang apabila berinfaq, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, tetapi di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. al-Furqan 25:67)

Walladzina idza anfaqu lam yusrifu (dan orang-orang yang apabila berinfaq, mereka tidak berlebih-lebihan), yakni tidak melampaui batas kedermawanan.

Walam yaqturu (dan tidak pula kikir), yakni tidak menyempitkan pemberian seperti orang kikir. Ditafsirkan demikian karena *taqtir* berarti menyempitkan yang merupakan lawan dari *israf* yang berarti melampaui batas dalam berinfaq.

Wakana baina dzalika (tetapi di tengah-tengah antara yang demikian), yakni infak itu dilakukan antara *israf* dan *taqtir*, yaitu tengah-tengah dan proporsional, tidak terlampaui ke kiri dan tidak terlampaui ke kanan. Ayat ini senada dengan firman Allah,

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. 17 al-Isra` : 29)

Dengan demikian, infak ada dua macam: yang terpuji dan yang tercela. Infak terpuji ialah yang dikerjakan oleh pelakunya dengan adil, yaitu infak yang diwajibkan oleh syari'at seperti sedekah fardhu (zakat) dan memberikan belanja kepada keluarga. Karena itu, al-Hasan berkata: Apa yang diinfakkan oleh seseorang kepada keluarganya tanpa berlebihan atau berkekurangan merupakan infak di jalan Allah.

Infak tercela terbagi lagi menjadi dua macam: *ifrath* dan *tafrith*. *Ifrath* berarti membelanjakan sesuatu secara berlebihan, sedangkan *tafrith* berarti menginfakkan secara sempit dan berkekurangan. Jika dilihat dari kuantitas, *ifrath* berarti memberikan sesuatu yang melampaui kesanggupannya, dan jika dilihat dari kualitas berarti membelanjakan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya. Aspek kualitas perlu lebih dijadikan pertimbangan daripada aspek kuantitas. Orang yang menginfakkan satu dirham, sedang dia masih memiliki ribuan dirham, dapat disebut berlebihan, zalim, dan pembuat kerusakan, jika dia memberikannya kepada pelaku kejahatan atau digunakan untuk membeli khamr. Namun, orang yang menginfakkan beberapa ribu dirham, sedang dia tidak memiliki harta lainnya kecuali itu, dapat disebut proporsional dan infaknya terpuji sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar Shiddiq r.a. yang menginfakkan seluruh harta kekayaannya pada Pembebasan Tabuk. Ketika Rasulullah saw. bertanya, "Hai Abu Bakar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?" Dia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya".

Seseorang yang bijak ditanya, "Kapan infak yang sedikit disebut berlebihan dan infak yang banyak disebut proporsional?" Dia menjawab, "Jika yang sedikit itu

diinfakkan untuk kebatilan dan jika yang banyak itu diinfakkan pada jalan kebenaran.”

Sekaitan dengan masalah infak pada ayat ini Mujahid berkata, “Jika seseorang memiliki emas sebesar gunung Abi Qubais, lalu dia menginfakkannya pada ketaatan kepada Allah, dia tidak disebut berlebihan. Jika dia menginfakkannya sedirham pada kemaksiatan kepada Allah, maka dia berlebihan.”

Sekaitan dengan beberapa ayat di atas, Yazid bin Habib berkata, “Ibadur Rahman itu adalah para sahabat Muhammad saw. Mereka tidak menyantap makanan demi kenikmatan dan kelezatan serta tidak mengenakan pakaian demi kecantikan, tetapi makanan yang mereka santap sekedar mengusir rasa lapar, menguatkannya untuk beribadah kepada Rabb-nya, dan mengenakan pakaian sekedar untuk menutup auratnya dan melindunginya dari cuaca dingin dan panas.”

Umar r.a. berkata, “Cukuplah disebut berlebih-lebihan jika seseorang tidak menginginkan sesuatu tetapi dia membelinya lalu memakannya.”

Berlebihan tidak hanya menyangkut harta kekayaan, tetapi menyangkut segala hal yang digunakan bukan pada tempat yang semestinya. Perhatikanlah, Allah Ta’ala menyifati kaum Luth dengan sikap berlebihan. Dia berfirman,

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (QS. 7 al-A’raf:81)

Allah menyifati Fir’aun dengan firman-Nya,

Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. (QS. 44 ad-Dukhan:31)

Bersikap sombong kepada orang yang tidak sombong merupakan sikap berlebihan dan tercela, sedangkan takabur kepada orang yang takabur merupakan sikap proporsional dan terpuji.

Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat pembalasan dosa nya. (QS. al-Furqan 25:68)

Walladzina la yad'una ma'allahi ilahan akhara (dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah). Ilah lain itu seperti berhala. Yakni, mereka tidak menjadikan berhala sebagai sekutu bagi Allah. Syirik ada tiga jenis. Pertama, menyembah selain Allah Ta'ala. Kedua, menaati makhluk yang menyuruh kepada kemaksiatan. Ketiga, beramal bukan karena Allah Ta'ala. Kemusyrikan yang pertama adalah kafir, sedang yang dua lagi merupakan maksiat.

Wala yaqtulunan nafsal lati harramallahu (dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah), yang diharamkan membunuh orang Mu`min atau orang yang dijamin keselamatannya melalui perjanjian.

Illa bilhaqqi (kecuali dengan alasan yang benar), yakni yang dibolehkan untuk membunuhnya, misalnya jika orang itu membunuh orang lain, lalu dihukum qishash, atau dia sudah menikah lalu berzina, maka dia dirajam, atau dia murtad atau dia membuat kerusakan di muka bumi, maka dia dapat dibunuh.

Wala yaznuna (dan mereka tidak berzina). Zina ialah menggauli wanita tanpa melalui akad yang sesuai dengan syari'at.

Ketahuiilah bahwa Allah meniadakan induk-induk kemaksiatan dari hamba-hamba-Nya yang khusus (*'ibadur rahman*) seperti menyembah selain Allah, membunuh diri yang diharamkan, dan berzina. Sebelumnya Allah menetapkan pokok-pokok ketaatan yang senantiasa mereka lakukan seperti ketawadhuan, membalas keburukan dengan kebaikan, shalat malam, berdoa, dan berinfaq secara proporsional. Peniadaan dan penetapan ini dimaksudkan untuk menjelaskan keimanan mereka yang sempurna, sebab sempurnanya keimanan ialah dengan menghiasi dengan aneka keutamaan dan melepaskan diri dari aneka kehinaan.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ma'us dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw., "Dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab, "Memberikan sekutu bagi Allah, padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu." Aku bertanya, "Kemudian dosa apa?" Beliau menjawab, "Membunuh anakmu sendiri karena dikhawatirkan dia makan bersamamu (karena takut miskin)." Aku bertanya, "Kemudian dosa apa?" Beliau menjawab, "Berzina dengan istri tetanggamu" (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).

Wamayyaf'al dzalika (barangsiapa yang melakukan demikian itu), yakni yang melakukan sebagian dari perbuatan tersebut.

Yalqa atsama (niscaya dia mendapat pembalasan atas dosanya) berupa siksa, bencana, dan nestapa yang seimbang dan sepadan.

Yakni akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, (QS. al-Furqan 25:69)

Yudha'af lahul 'adzabu yaumul qiyamati (yakni akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat). Menurut ar-Raghib, *al-mudha'afah* berarti menyatukan dua kadar yang sama, atau menambahkan kadar yang sama kepada sesuatu. Makna ayat: azabnya terus bertambah dari waktu ke waktu karena berakumulasinya kemaksiatan hingga menjadi kekafiran.

Wayakhlud fih muhana (dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina), dinistakan, dan direndahkan karena dia memadukan azab jasmani dan ruhani.

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Furqan 25:70)

Illa man taba (kecuali orang-orang yang bertobat) dari syirik, membunuh, dan berzina.

Wa amana (dan beriman) serta membenarkan keesaan Allah Ta'ala.

Wa 'amila 'amalan shalihan (dan mengerjakan amal saleh). Tujuan ayat adalah memberitahukan bahwa barangsiapa yang berbuat demikian, maka dia akan ditimpa dengan azab itu kecuali dia bertobat.

Fa`ula`ika (maka mereka itu), yakni orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Yubaddilullahu sayyi`atihim (kejahatan mereka diganti Allah), yaitu kejahatan yang mereka lakukan di dunia tatkala memeluk Islam.

Hasanatin (dengan kebajikan) pada hari kiamat dengan menetapkan kebaikan baginya sebagai pengganti keburukan dan menetapkan pahala sebagai pengganti siksa.

Diriwayatkan dari Abu Dzar r.a. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda,

Pada hari kiamat ditampilkanlah seorang laki-laki, lalu dikatakan, "Perlihatkanlah segala dosa kecilnya dan sembunyikanlah aneka dosa besarnya." Dia ditanya, "Bukankah kamu telah melakukan anu dan anu pada hari anu?" Dia mengakui dan tidak mengingkarinya serta meminta dikasihani karena dosa-dosa besarnya. Maka dikatakan, "Gantilah setiap keburukan yang telah dilakukannya dengan kebaikan." Orang itu berkata, "Sebenarnya aku punya sejumlah dosa, tetapi aku tidak melihatnya dalam catatan?" Abu Dzar berkata, "Sungguh aku melihat Rasulullah saw. tertawa hingga tampak giginya. Kemudian beliau membaca ayat di atas". (HR. Muslim)

Az-Zujaj berkata: Ayat itu bukan berarti wujud keburukan berubah menjadi kebaikan, tetapi keburukan menjadi hilang dengan bertobat, lalu ditulislah kebaikan bersama amal tobat.

Wakanallahu ghafuran (dan adalah Allah Maha Pengampun), karena itu Dia mengganti aneka keburukan dengan kebaikan.

Rahiman (lagi Maha Penyayang), karena itu Dia memberikan pahala atas aneka kebaikan.

Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (QS. al-Furqan 25:71)

Waman taba (dan orang yang bertobat), yakni kembali dari kemaksiatan apa pun dengan meninggalkannya secara total dan menyesalinya.

Wa'amila shalihan (dan mengerjakan amal saleh), yakni memperbaiki apa yang pernah ditinggalkannya.

Fa`innahu yatubu ilallahi mataban (maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya), yakni dia kembali kepada Allah Ta'ala dengan benar dan diridhai di sisi Allah. Ar-Raghib mengartikan *mataban* dengan tobat yang sempurna, yang memadukan antara meninggalkan keburukan dan mengutamakan kebaikan. Menurut syari'at, tobat berarti meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali kekeliruan dan kesalahannya, bertekad tidak akan

membiasakannya, dan melengkapinya hal-hal yang dapat diulangi. Jika keempat syarat ini dipenuhi, sempurnalah syarat tobat.

Ibnu 'Atha' berkata: Tobat berarti kembali dari seluruh makhluk yang tercela dan masuk ke dalam makhluk yang terpuji. Itulah tobatnya kaum khawash. Maka Anda mesti bertobat dan beristigfar, sebab tobat merupakan sabunya segala dosa, sedang kekokohan dalam melakukannya dapat menimbulkan kemusyrikan lalu dia mati di luar agama Islam.

Abu Ishaq berkata: Aku melihat seseorang yang setengah wajahnya tertutup. Aku menanyakannya alasannya. Dia menjawab, "Dahulu aku suka menggali kuburan orang. Pada suatu malam aku menggali kuburan seorang wanita, tiba-tiba dia menamparku." Memang di wajahnya ada bekas jemari. Aku menyampaikan hal ini kepada al-Auza'i. Dia berkiriman pesan agar aku menanyakan keadaan ahli kubur kepada si penggali kubur. Aku pun menanyakannya dan dia menjawab, "Aku jumpai pada umumnya ahli kubur itu berpaling dari kiblat." Al-Auza'i berkata, "Itulah orang yang meninggal tanpa memeluk Islam." Yakni, karena dia bersikukuh pada dosa hingga mengantarkannya kepada kekafiran. *Na'udzu billah.*

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka menjumpai perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui dengan menjaga kehormatan dirinya. (QS. al-Furqan 25:72)

Walladzina la yasyhadunaz zura (dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu). *Az-zur* berarti bohong. Asal maknanya ialah mengesankan kebatilan sebagai kebenaran. Makna ayat: mereka tidak memberikan kesaksian palsu. Para ulama berikhtilaf mengenai sanksi bagi pemberi kesaksian palsu. Malik berpendapat: Dia diumumkan di mesjid-mesjid jami, pasar-pasar, dan tempat-tempat berkumpulnya manusia. Ahmad berpendapat: Dia diarak ke tempat-tempat di mana dia dikenal di tempat itu seraya dipermaklumkan, "Kami menjumpai orang ini telah memberikan kesaksian palsu. Maka jauhilah dia!"

Umar bin Khathab r.a. berkata: Pemberi kesaksian palsu dicambuk sebanyak 40 kali, wajahnya dipoles dengan arang, dan diarak ke pasar-pasar.

Beberapa ulama berkata: Tempat main-main, tempat kesenian yang melenakan, tempat kebohongan, tempat meratap, dan tempat melantunkan lagu-lagu yang batil dikelompokkan ke dalam tempat kesaksian palsu.

Diriwayatkan dari Muhammad bin al-Mukandir, dia berkata: Aku memperoleh keterangan yang menjelaskan bahwa pada hari kiamat Allah Ta'ala berkata, "Di manakah orang-orang yang dahulu menjauhkan dirinya dan telinganya dari nyanyian dan terompet setan? Masukkanlah mereka ke taman kesturi." Kemudian Allah berkata kepada malaikat, "Perdengarkanlah kepada hamba-hamba-Ku ucapan tahmid, pujian, dan pengagungan-Ku serta beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka tidak perlu cemas dan sedih."

Di antara sunat shaum ialah hendaknya lidah seseorang pun ikut shaum dari berkata dusta, mengumpat, mengucapkan tuturan yang tidak berguna, mencaci, mengadu-domba, bergurau, memuji-muji, bernyanyi, dan membaca puisi. Yang dimaksud dengan bernyanyi ialah melantunkan nyanyian batil yang didorong oleh kehendak setan seperti nyanyian yang menimbulkan syahwat dan mencintai makhluk. Adapun nyanyian yang dapat menggerakkan qalbu untuk mencintai Allah tanpa disertai instrumen musik, maka nyanyian demikian itu adalah benar. Demikian dikatakan dalam *al-Ihya`*.

Para ulama berikhtilaf ihwal membaca al-Qur'an yang dilagukan. Imam Malik dan jumbuh ulama memakruhkannya karena hal itu menyimpang dari tujuan diturunkannya al-Qur'an, yaitu supaya difahami dan disimak dengan khusyu'. Karena itu, dalam *Qadhi Khan*, ditegaskan: Sebaiknya imam yang suka melagukan bacaan al-Qur'an dalam shalat tarawih jangan diprioritaskan, tetapi dahulukanlah imam yang menyempurnakan bacaannya sebab jika imam membaguskan suaranya, kadang ma'mum terlena dari kekhusyuan, perenungan, dan pemaknaan bacaan.

Abu Hanifah dan sekelompok ulama salaf membolehkan melagukan al-Qur'an didasarkan atas beberapa Hadis karena melagukannya dapat melunakkan hati dan menimbulkan rasa takut. Demikianlah dikemukakan dalam *Fathul Qarib*.

Dalam *Ushulul Hadits* ditegaskan: Jika seorang ahli Hadis duduk di suatu majlis, biasanya kegiatan pembacaan Hadis didahului dengan pembacaan al-Qur'an oleh seseorang yang bersuara merdu. Dan dia pun mengawalinya dengan membaca ayat tertentu dari al-Qur'an.

Membaguskan bacaan al-Qur`an dan melagukannya itu dianjurkan selama hal itu tidak melampaui batas kewajaran, misalnya dengan memanjangkan dan mengalunkannya seperti yang biasa dilakukan penyanyi. Pembacaan demikian adalah haram.

Wa idza marru billaghwi (dan apabila mereka menjumpai) di jalan karena kebetulan.

Billaghwi (perbuatan yang tidak berfaedah), yakni sesuatu yang mesti diabaikan dan disingkarkan karena tidak mengandung kebaikan. Termasuk *al-laghwu* ialah seluruh kemaksiatan dan perbuatan atau perkataan salah.

Marru kiraman (mereka lalui dengan menjaga kehormatan dirinya). *Takarrama fulanun 'ala ma yusyinu* berarti dia memelihara kesucian diri dari sesuatu yang menodainya. Makna ayat: mereka berpaling dari padanya seraya menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalamnya. Termasuk ke dalam perbuatan ini adalah memejamkan dari percabulan, menjauhi dosa, dan mengungkapkan sesuatu yang “jijik” dengan bahasa kiasan. Jika mereka hendak membahas pernikahan dan menceritakan kemaluan, mereka menggunakan bahasa kiasan. Jadi, *al-kurmu* di sini berarti pemakaian kiasan dan sindiran.

Firman Allah, *keduanya menyantap makanan*, merupakan kiasan bagi buang air kecil dan besar. Allah Ta'ala mengungkapkan jimak di dalam al-Qur`an dengan kiasan seperti dengan istilah menyelimuti, nikah, rahasia, mendatangi, mengungkapkan, menyentuh, mengusap, masuk, bersentuhan kulit, mendekati seperti pada *wala taqrabuhunna*, dan dengan meraba seperti pada ayat *lam yathmitshunna*.

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (QS. al-Furqan 25:73)

Walladzina idza dzukkiru bi`ayati rabbihim (dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka) yang mencakup berbagai peringatan dan hukum.

Lam yakhirru 'alaiha shumman (mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli). *Shumman* jamak dari *asham*, yaitu orang yang tidak memiliki

indra pendengaran. Di sini orang yang tidak mau menyimak dan menerima kebenaran diserupakan dengan orang tuli.

Wa 'umyanan (dan orang buta). *'Umyan* jamak dari *a'ma*, yaitu orang yang tidak memiliki indra penglihatan. Makna ayat: mereka tidak menghadapi ayat-ayat al-Qur`an sebagai orang tuli yang tidak dapat mendengar dan sebagai orang buta yang tidak dapat melihat, tetapi mereka mencurahkan segenap pendengaran telinganya dengan penuh kesadaran dan segenap penglihatan matanya dengan penuh perhatian dan pemanfaatan.

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa." (QS. al-Furqan 25:74)

Walladzina yaquluna rabbana hablana (dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami). Hibah berarti memberikan milikmu kepada orang lain tanpa pengganti.

Min azwajina (isteri-isteri kami). *Azwaj* jamak dari *zauj* (pasangan) yang berarti apa saja yang menyertai hal lain. Adapun *zaujah* yang berarti istri merupakan pilihan kata yang buruk seperti dikemukakan dalam al-Mufradat.

Wadzurriyatina (dan keturunan kami). *Dzurriyat* jamak dari *dzurriyah* yang berarti anak-anak yang masih kecil, kemudian kata ini digunakan dengan mencakup pula anak yang sudah besar.

Qurrata a'yunin (sebagai penyenang hati) dengan memberi mereka taufik untuk melakukan ketaatan dan memiliki aneka keutamaan, sebab jika orang Mu`min didukung keluarganya dalam menaati Allah, maka hatinya merasa senang dan gembira sebab dapat diharapkan bahwa mereka akan bersatu dan berkumpul di dalam surga selaras dengan janji Allah, *Kami satukan anak cucu mereka dengan mereka* (ath-Thur: 21). Maksudnya, hatinya bertaut dengan orang yang disukainya sehingga dia merasa gembira dan tak perlu melihat orang lain dan tidak mendambakan apa yang dimiliki orang lain. Jadi *qurratu a'yun* merupakan kiasan bagi kegembiraan dan kesenangan. Penyair bersenandung,

Nikmat Tuhan atas hamba sangatlah banyak

Nikmat yang paling berharga ialah keturunan yang baik-baik

Waj'alna lilmuttaqina imaman (dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa), yakni jadikanlah kami sebagai orang yang diteladani oleh kaum yang bertakwa dalam menegakkan simbol agama dengan melimpahkan ilmu dan taufik untuk beramal. Ayat ini menunjukkan bahwa mencari kepemimpinan dalam agama adalah terpuji.

Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. (QS. al-Furqan 25:75)

Ula'ika (mereka itulah), yakni orang-orang yang disifati dengan sifat yang telah dirinci.

Yujzaunal ghurfata (orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi). *Al-ghurfah* berarti tingkat yang tinggi dari sebuah rumah. Makna ayat: mereka diberi pahala dengan kedudukan surga yang paling tinggi. *Ghurfah* merupakan *isim jinis* dengan maksud jamak seperti pada firman Allah, *wahum fil ghurufati aminuna*.

Bima shabaru (karena kesabaran mereka), karena kesabaran mereka dalam menghadapi aneka kesulitan, menolak dorongan syahwat, dan memikul beban mujahadah termasuk shaum, sebab shaum merupakan penaklukan terhadap musuh Allah, sebab syahwat merupakan media setan dan syahwat itu menjadi kuat dengan makanan dan minuman. Karena itu, Nabi saw. bersabda,

Setan benar-benar berkeliaran pada tubuh manusia melalui saluran darahnya. Maka sempitkanlah saluran itu dengan lapar (HR. Ahmad).

Wayulaqqauna fiha (dan mereka disambut di dalamnya), yakni di dalam derajat yang tinggi itu oleh malaikat.

Tahiyyatan (dengan penghormatan), yakni di sana mereka menerima penghormatan.

Wa salaman (dan ucapan selamat). Penghormatan malaikat terhadap mereka adalah salam. Mereka juga mendoakan supaya panjang umur dan selamat dari aneka bencana (?), sebab *tahiyyah* itu maknanya adalah doa dan agar panjang umur, sedangkan salam maknanya doa supaya selamat, dan tiada keselamatan yang hakiki

kecuali di surga, sebab surga merupakan tempat kebaqa`an tanpa kefanaan, kekayaan tanpa kemiskinan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan kesehatan tanpa sakit.

Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. (QS. al-Furqan 25:76)

Khalidina fiha (mereka kekal di dalamnya), yakni: sedang keadaan mereka tidak mati dan tidak pernah keluar dari tempat yang tinggi itu.

Hasunat mustaqarran wa muqaman (surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman) dilihat dari segi keberadaannya sebagai tempat menetap dan berdiam. Penggalan ini merupakan kebalikan dari *sa`at mustaqarran*, yakni *seburuk-buruk tempat kembali*. Maka orang yang berakal hendaknya mempersiapkan diri untuk mendapatkan tempat yang tinggi lagi baik seperti itu dengan mempersembahkan aneka amal utama dan baik, jangan sekedar mengangankan dan mendambakannya, sebab angan-angan itu bagaikan kematian, tanpa bentuk.

Katakanlah, "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. Kamu sungguh telah mendustakan-Nya karena itu kelak azab pasti menimpamu". (QS. al-Furqan 25:77)

Qul (katakanlah) kepada seluruh manusia, hai Muhammad.

Ma ya'ba`u bikum rabbi laula du'a`ukum (Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu). *Ma ya'ba`u* berarti tidak mempedulikan dan tidak menganggap. Makna ayat: Pertimbangan dan penilaian apakah yang digunakan oleh Tuhanmu guna mempedulikan dan memperhatikan urusanmu, jika kamu tidak memiliki ibadah dan ketaatan kepada Allah Ta'ala, sebab kemuliaan dan keterpandangan manusia itu karena pengetahuannya tentang Allah dan ketaatan kepada-Nya. Jika tidak, maka dia sama saja dengan binatang lainnya.

Az-Zujaj menafsirkan: Nilai dan kadar apakah yang kamu miliki di sisi Allah, kalaulah kamu tidak beribadah kepada-Nya?

Faqad kadzdzabtum (kamu sungguh telah mendustakan). Yakni: hai kaum kafir, kalian benar-benar telah mendustakan apa yang aku informasikan kepada kalian sehingga kalian menyalahinya dan dikecualikan dari kelompok orang yang urusannya diperhatikan dan dipertimbangkan oleh Allah.

Fasaufa yakunu lizaman (karena itu kelak azab pasti menimpamu), yakni balasan atas pendustaan itu pasti melekat dan menimpamu hingga Allah menjerumuskanmu ke dalam neraka.

Ar-Raghib berkata: Dalam dunia ini, manusia itu seperti dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib r.a. berikut ini.

“Manusia itu tengah bepergian jauh. Negeri ini merupakan negeri perlintasan, bukan negeri tempat menetap. Perut ibunda merupakan awal perjalanan, akhirat merupakan tujuan perjalanannya, masa hidup merupakan jauhnya kadar perjalanan, tahun demi tahun merupakan tempat persinggahannya, bulan demi bulan bagaikan jarak satu farsakh, hari-hari bagaikan jarak satu mil, helaan nafas bagaikan langkahnya. Dia bergerak bagaikan bahtera yang membawa penumpangnya.”

Penyair berkata,

*Aku melihat dunia sebagai teman perjalanan, walaupun ia jadi hunian
yang membawanya, sedang orang tidak menyadarinya*

Ya Allah, jadikanlah kami orang yang dapat mencermati dan mengambil pelajaran. Selamatkanlah kami dari azab neraka, wahai Zat Yang Mahamulia, Yang Maha Mengampuni, dan Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi.